

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
PADA HADIS TENTANG PUASA DAUD  
RIWAYAT ABDULLAH BIN AMR  
DALAM *SHAHIH AL-BUKHARI***

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

**MUHAMMAD ULIL ALBAB**

NIM: 1403016156

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ulil Albab

NIM : 1403016156

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA HADIS TENTANG  
PUASA DAUD RIWAYAT ABDULLAH BIN AMR DALAM SHAHIH  
AL-BUKHARI**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Juli 2019

Pembuat pernyataan,



**M. Ulil Albab**  
NIM: 1403016156



KEMENTERIAN AGAMA R.I  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Semarang  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Hadis tentang Puasa Daud Riwayat Abdullah bin Amr dalam Shahih Al-Bukhari**  
Penulis : Muhammad Ulil Albab  
NIM : 1403016156  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 30 Juli 2019

#### DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

**H. Mursid, M.Ag**  
NIP: 196703052001121001

Sekretaris Penguji II,

**Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag**  
NIP: 197109151997031003

Penguji III,

**H. Ridwan, M.Ag**  
NIP: 196301061997031001

Penguji IV,

**Dr. Dwi Istiyani, M.Ag**  
NIP: 197506232005012001



Pembimbing I,

**Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag**  
NIP: 195606241987031002

Pembimbing II,

**Titik Rahmawati, M.Ag**  
NIP: 197101222005012001

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 22 Juli 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb*

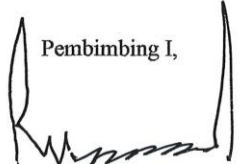
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Hadis tentang Puasa Daud Riwayat Abdullah bin Amr dalam Shahih Al-Bukhari**  
Nama : Muhammad Ulil Albab  
NIM : 1403016156  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan pada sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Pembimbing I,



**Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag**  
NIP: 195606241987031002

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 22 Juli 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb*


Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Hadis tentang Puasa Daud Riwayat Abdullah bin Amr dalam Shahih Al-Bukhari**  
Nama : Muhammad Ulil Albab  
NIM : 1403016156  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan pada sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Pembimbing II,



**Titik Rahmawati, M.Ag**  
NIP: 197101222005012001

## ABSTRAK

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA HADIS TENTANG PUASA DAUD RIWAYAT ABDULLAH BIN AMR DALAM SHAHIH AL-BUKHARI**

Penulis : Muhammad Ulil Albab

NIM : 1403016156

Skripsi ini membahas nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam hadis yang membahas mengenai puasa Daud riwayat Abdullah bin Amr di kitab *shahih al-bukhari*. Kajian penelitian dilatarbelakangi oleh banyaknya penyimpangan akhlak yang terjadi disebabkan sumber-sumber Islam sekedar dipahami secara parsial. Hal ini bisa terjadi karena minimnya kesadaran untuk menelaah dimensi akhlak pada sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan hadis) dan hanya berhenti pada masalah syariat saja. Hadis puasa Daud adalah salah satu contoh nash yang tidak sekedar memuat status hukum ibadah saja, tetapi mencakup dimensi akhlak.

Kajian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana kualitas hadis puasa Daud riwayat Abdullah bin Amr? apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis puasa Daud riwayat Abdullah bin Amr? Permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari sumbernya, yaitu kitab hadis dan syarahnya, serta buku-buku tentang akhlak dan pendidikan. Dari pengumpulan data tersebut, kemudian dilakukan suatu analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah kualitas yang menjadi tolok ukur landasan pengembangan akhlak menuju usaha sadar manusia untuk mengubah dasar-dasar tingkah laku sehingga menjadi manusia yang mulia. Mengenai ruang lingkup nilai pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Nilai ini berfungsi menentukan batasan antara akhlak tercela dan akhlak terpuji yang bersumber dari al-Qur'an beserta sunnah sebagai sumber primer dan pengalaman, intuisi, serta rasio manusia sebagai sumber sekunder. Hadis puasa Daud dilihat dari kualitas sanad dan matannya berkualitas shahih, sehingga dapat dijadikan hujjah. Nilai-nilai pendidikan akhlak

yang terkandung dalam hadis puasa Daud berupa; Cinta kepada Allah, istikamah dalam beribadah, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, tawaduk, menghormati tamu dan tuan rumah, kasih sayang, bijaksana, mempedulikan hak keluarga dan orang lain, menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan, serta mengamankan dan mensejahterakan lingkungan.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan Akhlak, dan Hadis Puasa Daud



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أَوْ

ai = أَيُّ

iy = أَيُّ



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalaamu 'alaikum wr. wb.*

Puji syukur dipanjatkan ke Allah swt yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi petunjuk bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

Pada kesempatan ini penulis sampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih atas bantuan baik berupa petunjuk, saran, motivasi serta do'a dari berbagai pihak, karena telah membantu penulis dalam melewati segala kesulitan dalam proses pengerjaan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Hadis tentang Puasa Daud Riwayat Abdullah bin Amr dalam Shahih Al-Bukhari”** ini. Suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi penulis atas selesainya penulisan tugas akhir akademik ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed,St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan izin serta segala sarana dan pra-sarana untuk kegiatan riset.

2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag. dan Ibu Titik Rahmawati, M.Ag. selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing proses penelitian dan penulisan skripsi yang penulis selesaikan.
3. Ayahanda Mas'ud Hadi Suwarno dan Ibunda Nur Yati yang senantiasa memberikan perhatian, dukungan, dan doa sehingga penulis dapat mencapai berbagai hal termasuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Semua pihak secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya. Amin

Semarang, 22 Juli 2019

Penulis,



**M. Ulil Albab**  
NIM: 1403016156

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR SKEMA DAN TABEL</b> .....	xiii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II     NILAI PENDIDIKAN AKHLAK</b>	
A. Nilai .....	20
1. Pengertian Nilai .....	20
2. Fungsi Nilai .....	21
3. Proses Pembentukan Nilai .....	22
B. Pendidikan Akhlak .....	23
1. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	23
C. Nilai Pendidikan Akhlak .....	25
1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak .....	25
2. Sumber Nilai Pendidikan Akhlak .....	26
3. Fungsi Nilai Pendidikan Akhlak .....	26
4. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Akhlak .....	27
<b>BAB III    HADIS TENTANG PUASA DAUD</b>	
A. Kritik Sanad Hadis Puasa Daud .....	36
B. Kritik Matan Hadis Puasa Daud .....	54
C. Asbabul Wurud Hadis Puasa Daud .....	61
D. Munasabah Hadis Puasa Daud .....	63

<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA HADIS PUASA DAUD</b>	
	A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah.....	67
	B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia .....	73
	C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak kepada Lingkungan .....	82
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	83
	B. Saran .....	83
	C. Kata Penutup.....	84
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>RIWAYAT HIDUP</b>		

## DAFTAR SKEMA DAN TABEL

- Skema 3.1 Skema *I'tibar* as-Sanad Hadis Puasa Daud, 42.
- Skema 3.2 *Jam'ur Ruwah* Hadis Puasa Daud Jalur Imam al-Bukhari, 45.
- Tabel 3.1 Urutan Sanad dan Periwiyat Hadis Puasa Daud, 44.
- Tabel 3.2 Penelitian Sanad Hadis Puasa Daud Jalur al-Bukhari, 53.
- Tabel 3.3 Sanad Hadis Puasa Daud dari Jalur Mujahid, 59





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti memiliki akhlak yang beragam. Ada yang berakhlak baik, ada pula yang kurang baik. Apabila akhlaknya baik, maka sejahtera lahir batinnya.<sup>1</sup> Apabila akhlaknya rusak, maka rusak lahir dan batinnya. Mengamalkan akhlak yang baik sendiri adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam, karena penerapannya merupakan bentuk pelaksanaan perintah Allah dan Rasul-Nya, dan kelak itu yang akan menjadi salah satu perantara yang dapat mengantarkan seorang muslim menuju ketenangan dan kesuksesan hidup di dunia, sekaligus menggapai kebahagiaan hidup di akhirat.<sup>2</sup>

Nabi Muhammad merupakan teladan yang memiliki kesempurnaan akhlak, sebagaimana panutan bagi seluruh umat Islam dari zaman dahulu sampai zaman sekarang, seperti tersebut dalam QS. al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

<sup>1</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm. 1.

<sup>2</sup>Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 4-5

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>3</sup>

Ayat di atas menjelaskan sifat akhlak Nabi yang harus diikuti untuk membentuk akhlak yang sempurna menuju *insan al-kamil* sebagai salah satu tujuan risalah beliau. Sudah semestinya umat Islam sebagai pengikut Nabi Muhammad mengikuti keteladanan baik dari Nabinya lewat jalan mengamalkan dan mengajarkan segala nilai akhlak yang beliau contohkan.

Selaras dengan tujuan *nubuwwah*, pendidikan hadir sebagai pembantu proses penyempurnaan akhlak. Berdirinya lembaga-lembaga pendidikan menjadi sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai dan ajaran akhlak kepada masyarakat termasuk anak didik. Maka dari itu pemahaman dan pemaknaan ajaran agama Islam perlu diluruskan ketika disampaikan di sekolah, termasuk pendidikan akhlak yang merupakan kewajiban dalam sistem pendidikan. Terlebih lagi kewajiban bagi para guru agama untuk mengajarkan tentang pentingnya akhlak. Meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan yang harus ditanamkan kepada peserta didik.

Peserta didik merupakan generasi penerus yang diharapkan bagi setiap bangsa. Sebagai bangsa yang beragama dan menjunjung kemanusiaan tentu menginginkan generasi penerus bangsanya tumbuh dan berkembang dengan baik melalui pendidikan untuk

---

<sup>3</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Alwaah, 1995), hlm. 670.

mengembangkan potensi, bakat, dan keterampilan secara maksimal yang tak lepas dari aspek akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Sehingga peserta didik tersebut dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermanfaat bagi keluarga serta lingkungan masyarakat di kemudian hari.<sup>4</sup>

Secara kodrati ketika menginjak usia dewasa, seseorang akan dihadapkan kepada lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, biasanya terjadi interaksi sosial di antara individu dengan individu lain yang masing-masing memiliki kesadaran dan pengertian tentang hubungan timbal balik tersebut. Adanya kesadaran dan pengertian akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka hingga satu sama lainnya merasa saling tergantung.<sup>5</sup> Pendidik harus berupaya membekali anak didiknya dengan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan akhlak dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Pendidik sebaiknya menanamkan pada jiwa anak sejak dini dengan *akhlaq al-karimah* agar mampu mengarahkannya untuk berinteraksi pada orang lain dengan cara yang baik.

Jika dilihat situasi dan kondisi pada zaman sekarang, akan tampak banyak terjadi penyimpangan akhlak. Minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama yang

---

<sup>4</sup>Agnes Tri Harjaningrum, *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*, (Jakarta: Prenada, 2007), hlm. 2.

<sup>5</sup>Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 17.

bersumber dari al-Qur'an dan hadis semakin memperparah pengaruhnya. Misalnya tawuran yang dilakukan oleh para pelajar, banyaknya fitnah dan berita *hoax* yang disebar baik di dunia nyata maupun di media sosial hanya untuk kepentingan pribadi dan politik. Banyak ujaran kebencian dan permusuhan di media sosial yang disebar hanya karena beda pemahaman dan beda pandangan. Realita yang terjadi tersebut dirasa sangat memprihatinkan bagi kondisi bangsa Indonesia sekarang.

Degradasi akhlak menyebar ke berbagai elemen masyarakat tidak terkecuali pada pemeluk agama Islam. Bisa dilihat dari sikap saling menghormati terhadap sesama, dan sopan santun yang kerap diabaikan dan jauh dari nilai-nilai keislaman. Banyak intoleransi dan perdebatan yang melampaui batas etis dikarenakan perbedaan paham, pertentangan ideologi ormas, atau persilangan pendapat dalam mengambil hukum hingga melupakan batas-batas moral dalam adu argumentasi, pengutaraan ide, dan aksi legitimasi atas kebenaran lainnya. Perilaku-perilaku semacam itu bertentangan dengan nilai ajaran Islam yang justru menekankan untuk saling menghormati orang lain, tanpa melihat perbedaan berupa fisik, etnis, agama, bahkan sekedar ideologi atau perbedaan pendapat. Akhlak harus dijunjung tinggi dalam menyikapi setiap perkara.<sup>6</sup> Rendahnya kesadaran untuk merefleksikan aspek ajaran akhlak

---

<sup>6</sup>Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 49.

pada Islam memicu kemerosotan perilaku terpuji umat Islam sendiri.

Kebiasaan umat Islam dewasa ini hanya memahami Islam lewat kacamata *syari'at* saja, sehingga menghasilkan *output* cara pandang yang kaku dalam memahami dan mengekspresikan rasa cinta terhadap agama, padahal dalam religiusitas selain dimensi *aqidah* dan *syari'at* dibutuhkan pula dimensi akhlak untuk mewujudkan kesempurnaan keberagamaan seorang muslim.<sup>7</sup> Maka dari itu perlu adanya kejelian dalam menelaah sumber-sumber hukum Islam lewat dimensi akhlak melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tidak berhenti sebatas konklusi hukumnya saja secara *fiqhiyah*.

Perlu kiranya mengambil *nash* sebagai landasan tanpa meninggalkan nilai akhlak yang terkandung di dalamnya, sehingga lebih mengerti konteks kebaikan terhadap *nash* tersebut. Cara berfikir semacam ini, selain membuka cakrawala wawasan terhadap sumber hukum Islam juga mengasah diri untuk lebih reflektif menggali nilai-nilai akhlak yang diajarkan Rasulullah saw. Sehingga melalui nilai-nilai tersebut, dapat diambil parameter *muhasabah* untuk selalu mengembangkan diri menuju akhlak yang lebih baik.

---

<sup>7</sup>Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 81-82.

Salah satu hadis Nabi saw yang mengandung nilai-nilai akhlak terdapat pada hadis riwayat al-Bukhari yang menceritakan kisah puasanya Abdullaah bin Amr yang berbunyi:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو الْمَلِيحِ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِيكَ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَحَدَّثَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دُكِرَ لَهُ صَوْمِي فَدَخَلَ عَلَيَّ فَالْقَيْتُ لَهُ وَسَادَةً مِنْ أَدَمٍ حَشَوُهَا لَيْفٌ فَجَلَسَ عَلَيَّ الْأَرْضِ وَصَارَتِ الْوَسَادَةُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ فَقَالَ أَمَا يَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ خَمْسًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ سَبْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تِسْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِحْدَى عَشْرَةَ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "لَا صَوْمَ فَوْقَ صَوْمِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ شَطْرَ الدَّهْرِ صُمْ يَوْمًا وَ أَفْطِرْ يَوْمًا

Telah menceritakan kepada kami Ishaq al-Washithi, telah menceritakan kepada kami Khalid dari Khalid dari Abu Qilabah berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu al-Malih berkata; Aku bersama Ayahku dating menemui Abdullah bin Amr lalu dia menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah saw dikabarkan tentang puasanya lalu Beliau menemuiku. Maka aku berikan kepada Beliau bantal yang terbuat dari kulit yang disamak yang isinya dari rerumputan, lalu Beliau duduk di atas tanah sehingga bantal tersebut berada di tengah antara aku dan beliau, lalu beliau berkata; “Bukankah cukup bagimu bila kamu berpuasa selama tiga hari dalam setiap bulannya?” berkata (Abdullah bin Amr); aku berkata: “Wahai Rasulullah (bermaksud meminta tambahan)” Beliau berkata: “lima hari”. Aku berkata: “Wahai Rasulullah” Beliau berkata: “Tujuh hari”. Aku berkata: “Wahai Rasulullah”. Beliau berkata: “Sembilan hari”. Aku berkata: “Wahai Rasulullah”. Beliau berkata: “Sebelas hari”. Aku berkata: “Wahai Rasulullah”. Kemudian Nabi SAW berkata: “Tidak ada puasa yang melebihi puasa Daud AS yang merupakan separuh masa, dia berpuasa sehari dan berbuka sehari” (HR. al-Bukhari).<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), hlm. 476.

Hadis di atas bukan hanya menerangkan tentang status hukum puasa *dahr* (sepanjang masa) dan keutamaan puasa Daud semata, tetapi juga memuat nilai-nilai akhlak berdasarkan komunikasi Rasulullah saw dan sahabat Abdullah bin Amr yang mengindikasikan *akhlaq al-karimah* berupa sikap tawaduk, sopan santun dalam bertamu, memuliakan tamu, kasih sayang dan mempedulikan orang lain, kesungguhan beribadah, keistiqomahan, dll.<sup>9</sup>

Hadis puasa Daud riwayat Abdullah bin Amr tersebut memuat nilai pendidikan akhlak yang dapat diaplikasikan dalam rangka mengantarkan dan mendidik anak agar menjadi pribadi muslim berakhlak sesuai yang dicontohkan Nabi saw. Mengingat hal itu, maka menjadi sangat penting mempelajari nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam hadis tersebut. Umat Islam diharapkan akan lebih paham tentang akhlak dan bersedia mempraktekannya sesuai dengan perintah Nabi Muhammad saw. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Hadis tentang Puasa Daud Riwayat Abdullah bin Amr dalam Shahih al-Bukhari”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada penelitian ini, ditemukan pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Adapun hasil perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis puasa Daud riwayat Abdullah bin Amr?

---

<sup>9</sup>Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Juz 4*, (Riyadl: Maktabah Salafiyah, 2001), hlm.225-226.

2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis puasa Daud riwayat Abdullah bin Amr?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah tersebut, maka ada tujuan yang dicapai dalam penyusunan skripsi ini, di antaranya adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat kualitas hadis puasa Daud riwayat Abdullah bin Amr
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis puasa Daud riwayat Abdullah bin Amr

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu tentang pengkajian nilai-nilai pendidikan akhlak pada hadis puasa Daud riwayat Abdullah bin Amr, sebagai bahan pengetahuan yang turut berperan dan membekali proses pengembangan pribadi generasi bangsa menuju karakter Islami serta memiliki *akhlaq al-karimah*.

##### b. Secara Praktis

###### 1) Bagi Penulis

Dengan memahami nilai-nilai pendidikan akhlak pada hadis puasa Daud riwayat Abdullah bin Amr dapat membantu penulis meningkatkan pemahaman agar menjadi bekal wawasan untuk meng-



implementasikannya sebagai *akhlaq al-karimah* sebagaimana ciri generasi muslim yang bertakwa.

## 2) Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi akademik, mencakup wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam melalui pengkajian dan penelaahan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis puasa Daud riwayat Abdullah bin Amr.

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian yang dibahas dalam skripsi akan difokuskan pada hadis tentang puasa Daud riwayat Abdullah bin Amr. Kemudian diteliti kualitas *sanad* dan *matannya* lalu dijabarkan nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan teladan dan acuan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian pustaka yang dapat menjadi bahan pertimbangan penulis. Untuk mengetahui secara luas tentang tema tersebut, maka penulis berusaha mengumpulkan karya-karya yang berkaitan dengan isi penelitian, antara lain:

1. Tesis karya Atik Aminati yang berjudul “*Recommendation of Daud Fasting in Hadith (Study about Optional of Daud Fasting and Its Benefits)*”<sup>10</sup>

Penelitian ini membahas konsep puasa Daud menurut hadis dan mengulas manfaat-manfaat yang bersangkutan dengan puasa

---

<sup>10</sup>Atik Aminati, “*Recommendation of Daud Fasting in Hadith (Study about Optional of Daud Fasting and Its Benefits)*”, Tesis, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

Daud. Kajiannya dilatarbelakangi keunikan konsep puasa Daud disbanding puasa lainnya, serta rendahnya minat kalangan umat muslim untuk melakukan puasa Daud karena masih meragukan manfaat atas perannya dalam kesehatan dan mental. Penelitian ini berjenis tematik dan berbasis pada hadis mengenai puasa Daud melalui penelitian hadis, mencakup matan dan sanad hadis.

Jika dilihat tesis tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sama-sama mengkaji hadis mengenai puasa Daud dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Tetapi, cakupan pembahasan mengacu pada puasa Daud secara umum dan luas, sedangkan hadis puasa Daud dijadikan sebagai dasar konsep puasa Daud yang diteliti. Berbeda dengan penelitian penulis yang fokus mengulas aspek akhlak terkandung pada hadis puasa Daud dari teks hadisnya.

2. Skripsi karya Iffah Elvina yang berjudul “Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS. Al-Hujurat Ayat 11-13)”<sup>11</sup>

Penelitian tersebut meneliti nilai-nilai akhlak sosial yang terdapat dalam al-Qur’an. Kajiannya dilatarbelakangi oleh adanya surah dalam al-Qur’an yang mengandung nilai akhlak sosial yang dapat diajarkan kepada anak didik yaitu surah al-Hujurat ayat 11-13. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: bagaimanakah nilai-nilai akhlak sosial pada al-Qur’an surah al-Hujurat ayat 11-13?. Permasalahan tersebut dibahas dengan

---

<sup>11</sup>Iffah Elvina, “*Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS. Al-Hujurat Ayat 11-13)*” Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2017).

menggunakan metode kepastakaan (*library research*), dengan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpul datanya. Setelah data terkumpul, maka dilakukan metode analisis data dengan menggunakan metode *tahlili*.

Jika dilihat penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dengan jenis penelitian kepastakaan (*library research*), serta menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpul datanya. Tetapi, penelitian tersebut lebih difokuskan pada akhlak sosial dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11-13, dengan metode analisis data tafsir *tahlili*. Sehingga dapat dipahami bahwa perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada kajian nilai-nilai akhlak dan sumber penggalan nilai-nilai akhlak. Penelitian di atas mengkaji nilai-nilai akhlak secara khusus yaitu pada akhlak sosial yang sumber primernya mengacu pada al-Qur'an sedangkan penelitian penulis mengulas nilai-nilai akhlak secara umum dengan berlandaskan pada hadis sebagai sumber primer penelitiannya.

3. Skripsi Khabib Abdul Azis yang berjudul “Implikasi Nilai-nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter (Studi tentang Puasa dalam Kitab *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu* Karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili)”<sup>12</sup>

Skripsi ini membahas implikasi nilai-nilai ibadah puasa terhadap pendidikan karakter. Kajiannya dilatarbelakangi oleh

---

<sup>12</sup>Khabib Abdul Azis, “*Implikasi Nilai-nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter (Studi tentang Puasa dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu* Karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili” Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

banyaknya perselisihan, pertengkaran dan kerenggangan hubungan yang terjadi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan kejiwaan dan sosial. Bahkan belakangan bangsa ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah, mulai dari kasus narkoba, kasus korupsi, ketidakadilan hukum, pergaulan bebas di kalangan remaja, pelajar bahkan mahasiswa, maraknya kekerasan, kerusuhan, tindakan anarkis, dan sebagainya, mengindikasikan adanya pergeseran ke arah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tersebut. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Datanya diperoleh dari kitab *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu* karya Wahbah Az-Zuhaili atau buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan. Semua data dianalisis dengan metode *analisis content* menggunakan nilai pesan komunikasi dalam bentuk verbal dan analisis deskriptif dengan memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian

Jika dilihat skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sama-sama mengkaji hubungan puasa terhadap pendidikan akhlak dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpul datanya, serta sama-sama dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Tetapi

kajiannya lebih difokuskan pada pemikiran Wahbah Zuhaili terkait implikasi puasa secara dalam pengembangan akhlak. Berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis yang mengkaji sebuah hadis tentang puasa Daud melalui jalur riwayat Abdullah bin Amr dengan menggali nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat didalamnya.

Dari beberapa uraian penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang pendidikan akhlak telah banyak dikaji, namun sepengetahuan penulis belum pernah ada yang membahas hadist yang didalamnya dikaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang diteliti kualitas dan kredibilitas periwayatannya. Oleh karena itu, penulis berkesimpulan belum ada secara khusus penelitian yang membahasnya. Maka bahasan utama di penelitian ini adalah analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis puasa Daud riwayat Abdullah bin Amr, dengan data yang dikumpulkan dari dalam kitab-kitab hadis, buku-buku atau literatur yang bisa mendukung terhadap objek yang diteliti.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni mengumpulkan dan menganalisis data dari bahan-bahan perpustakaan, baik berupa kitab-kitab, buku-buku, atau dokumen-dokumen perpustakaan

lainnya.<sup>13</sup> Jenis penelitian kepustakaan ini difokuskan pada analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam puasa Daud. Alasan penggunaan penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif adalah karena permasalahan belum diurai dengan cukup jelas dan multi-interpretasi. Maka perlu pengkajian dari berbagai sumber tertulis dan memahami masalah secara mendalam guna mendapatkan pola yang gamblang.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah kitab Shahih al-Bukhari karya Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, kitab *Fath al-Bari* karya Imam Ahmad ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalani, dan “*Ihya’ Ulum ad-Din*” karya Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.

Sedangkan sumber sekunder penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis, yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.<sup>14</sup> Yaitu buku-buku dan kitab-kitab seperti “Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur’an” karya M. Yatimin Abdullah, dan “Studi Agama Islam” karya Ali Anwar Yusuf, dll.

---

<sup>13</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 61.

<sup>14</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2017), hlm. 15.

Adapun kitab pendukung yang relevan dengan topik yang di bahas ialah kitab *al-Kutub at- Tis 'ah* (Sembilan Kitab Induk hadis).

### 3. Fokus Penelitian

Penulis mencoba mengkaji hadis tentang puasa Daud yang dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalamnya. Langkah awal yang dilakukan penulis ialah mencari hadis di kamus hadis *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazd al-Hadis an-Nabawi*. Didapati dari hasil *takhrij* yakni 4 *matan* hadis riwayat Abdullah bin Amr dengan redaksi yang sedikit berbeda namun sama secara makna. Langkah selanjutnya setelah melakukan *takhrij* adalah *i'tibar as-sanad* pada hasil *takhrij* melalui pemetaan jalur riwayat hadis yang saling berkaitan guna mengetahui hadis lain sebagai pembandingan hadis yang diteliti. Langkah berikutnya setelah melakukan *i'tibar as-sanad* adalah meneliti kualitas hadis dari sisi *sanad* maupun *matan* dengan metode naqd al-hadis. Selanjutnya, langkah terakhir adalah memaparkan *natijah sanad* dan *matan* sebagai hasil kesimpulan penelitian kualitas hadis. Tetapi dalam penelitian ini akan difokuskan pada satu hadis saja melalui riwayat al-Bukhari. Hadis dibahas dan diteliti dengan pertimbangan hadis tersebut terdapat di hampir semua kitab hadis *mu'tabar*. Hadis tersebut berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو  
المَلِيحِ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِيكَ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَحَدَّثَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَ

سَلَّمَ ذُكِرَ لَهُ صَوْمِي فَدَخَلَ عَلَيَّ فَأَلْفَيْتُ لَهُ وَسَادَةً مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهَا لَيْفٌ فَحَلَسَ عَلَيَّ الْأَرْضِ وَصَارَتْ الْوَسَادَةُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ فَقَالَ أَمَا يَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ خَمْسًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ سَبْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تِسْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِحْدَى عَشْرَةَ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "لَا صَوْمَ فَوْقَ صَوْمِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ شَطْرَ الدَّهْرِ صُمْ يَوْمًا وَ أَفْطِرْ يَوْمًا"

Telah menceritakan kepada kami Ishaq al-Washithi, telah menceritakan kepada kami Khalid dari Khalid dari Abu Qilabah berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu al-Malih berkata; Aku bersama Ayahku dating menemui Abdullah bin Amr lalu dia menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah SAW dikabarkan tentang puasaku lalu Beliau menemuiku. Maka aku berikan kepada Beliau bantal yang terbuat dari kulit yang disamak yang isinya dari rerumputan, lalu Beliau duduk di atas tanah sehingga bantal tersebut berada di tengah antara aku dan beliau, lalu beliau berkata; “Bukankah cukup bagimu bila kamu berpuasa selama tiga hari dalam setiap bulannya?” berkata (Abdullah bin Amr); aku berkata: “Wahai Rasulullah (bermaksud meminta tambahan)” Beliau berkata: “lima hari”. Aku berkata: “Wahai Rasulullah” Beliau berkata: “Tujuh hari”. Aku berkata: “Wahai Rasulullah”. Beliau berkata: “Sembilan hari”. Aku berkata: “Wahai Rasulullah”. Beliau berkata: “Sebelas hari”. Aku berkata: “Wahai Rasulullah”. Kemudian Nabi SAW berkata: “Tidak ada puasa yang melebihi puasa Daud AS yang merupakan separuh masa, dia berpuasa sehari dan berbuka sehari” (HR. al-Bukhari).<sup>15</sup>

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, yakni penelitian kepustakaan (*library research*), maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Yaitu

---

<sup>15</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), hlm. 476.



cara mencari data atau informasi dari kitab-kitab, buku-buku, dan catatan-catatan lain.<sup>16</sup> Maka, untuk menggali data dalam penelitian ini menggunakan kitab-kitab hadis, buku-buku tentang akhlak, dan buku-buku pendidikan Islam.

Sebagai alat bantu penelusuran hadis-hadis dalam sembilan kitab hadis diatas, penulis menggunakan kamus hadis karya A.J Wensinck yang berjudul *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadis an-Nabawi* yang berisi sembilan kitab hadis *mu'tabar*. Proses penelusuran hadis dikenal dengan metode *takhrij*, yakni penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis, kemudian melalui sumber tersebut dikemukakan secara lengkap *matan* dan *sanad* hadis yang bersangkutan.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini metode *takhrij* yang digunakan adalah *takhrij bi al-lafdzi*, kemudian mencari sumber-sumber hadis pada kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadis an-Nabawi*. Fungsi atau manfaat data penelitian yang dikumpulkan ialah untuk mendeskripsikan hadis puasa Daud, dan kualitas kesahihannya, serta menjelaskan isi nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat di dalam jalur riwayat hadis puasa Daud tersebut.

---

<sup>16</sup>Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 160.

<sup>17</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 43.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain.<sup>18</sup> Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *naqd al-hadis* (kritik hadis) sebagai alat untuk menguji validitas hadis Nabi. Pertama-tama analisis ini dilakukan lewat penelitian terhadap *sanad* dan *matan* terkait hadis tersebut menggunakan kitab *rijal* seperti kitab *Tahdzib at-Tahdzib* atau *Tahdzib al-Kamal* guna meninjau kualitas hadis.<sup>19</sup> Kemudian analisis terhadap isi hadis menggunakan metode *tahlili*, yaitu teknik analisis yang dasarnya berfokus pada teks suatu nash (al-Qur'an maupun hadis), dengan menggunakan *madzmun nash*, yaitu mencari konteks yang terdapat di dalam nash secara implisit dengan menggunakan kitab-kitab syarah hadis dan kitab-kitab lain yang relevan untuk menjabarkan isi teks nash tersebut.

Dengan metode analisis di atas, penulis melakukan penelitian terhadap hadis puasa Daud untuk mengetahui pemahaman hadisnya. Kemudian menguraikan secara lengkap dan teratur nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada hadis tersebut.

---

<sup>18</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling, ...*, hlm. 141.

<sup>19</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi, ...* hlm. 93.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berurutan secara terpadu dalam memaparkan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab I pendahuluan. Sebagai garis besar isi, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II nilai-nilai pendidikan akhlak. Sebagai landasan teori, maka bab ini akan membahas pengertian dan hal-hal yang berkaitan dengan nilai serta definisi pendidikan akhlak mencakup ruang lingkupnya.

Bab III deskripsi kualitas hadis puasa Daud riwayat Abdullah bin Amr. Sebagai paparan dari laporan yang diteliti, maka bab ini akan menguraikan validitas hadis yang dijadikan sebagai acuan primer penelitian melalui deskripsi *sanad* maupun *matan* hadis.

Bab IV analisis nilai-nilai pendidikan akhlak pada hadis puasa Daud riwayat Abdullah bin Amr. Sebagai inti pembahasan, maka bab ini akan memaparkan analisis terkait nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis puasa Daud riwayat Abdullah bin Amr.

Bab V penutup. Sebagai akhir pembahasan, pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran-saran terhadap penelitian ini.

## BAB II

### NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Nilai

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa latin disebut “*vele're*”. Nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>1</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.<sup>2</sup> Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan sebagaimana yang dikutip oleh M. Chabib Thoha bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, ketika seseorang harus melakukan atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan. Pengertian nilai menurut J.R. Fraenkel sebagaimana dikutip Chabib Toha adalah *a value is an*

---

<sup>1</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56.

<sup>2</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa 2008), hlm. 1004.

*idea a concept about what some one thinks is important in life.*<sup>3</sup>

Nilai juga dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, salah dan benar.<sup>4</sup>

## 2. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan dan dihayati.

---

<sup>3</sup>M. Chabib Thoah, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

<sup>4</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda, 1993), hlm. 110.

- e. Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).<sup>5</sup>

Nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup seorang pribadi maupun kelompok. Untuk mengubah orang atau masyarakat, maka nilai-nilai yang ada harus dirubah. Nilai dalam diri seseorang atau masyarakat dapat dan memang berubah.<sup>6</sup>

### 3. Proses Pembentukan Nilai

Krathwohl, sebagaimana dikutip Chabib Thoha, mengemukakan tentang proses pembentukan nilai dari sudut proses

---

<sup>5</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, hlm. 58.

<sup>6</sup>EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), hlm. 25.

psikologis untuk melakukan penyesuaian diri dalam 5 tahap perkembangan. Menurut David Krathwohl dan kawan-kawan, proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yakni:

“Tahap *receiving* (menyimak), pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghargai fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif memilih fenomena. Nilai belum terbentuk, melainkan baru menyadari ada nilai-nilai di luar dirinya dan memilih yang menarik baginya. Tahap *responding* (menanggapi), dimana seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Tahap *valuing* (memberi nilai), pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, ia mulai menyusun persepsi tentang obyek. Tahap *organization* (mengorganisasikan nilai), seseorang memulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Tahap karakterisasi nilai, pada tahap ini seseorang telah mampu mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya mapan, tetap dan konsisten sehingga tidak bisa dipisahkan lagi dengan pribadinya”.

Tahap-tahap proses pembentukan nilai dari Krathwohl ini lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang itu menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya.<sup>7</sup>

## **B. Pendidikan Akhlak**

### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk

---

<sup>7</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta...*, hlm. 69-72.

batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat mata batin (*bashirah*). Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. *Khuluq* atau *akhlaq* adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui proses. Karena sudah terbentuk, akhlak juga disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah.<sup>8</sup>

Rosidi berpendapat bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.<sup>9</sup>

Sedangkan bila melihat pendefinisian Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum ad-Din* hakikat akhlak ialah:

فا الخلق عبارة عن هيئة في النفسي راسخة عنها تصدير الأفعال بسهولة و يسر من  
غير حاجة الى فكر و روية

Akhlak adalah suatu kondisi yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbul beberapa perbuatan secara spontan dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan perencanaan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 31

<sup>9</sup>Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 4.

<sup>10</sup>Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Beirut: Darr Ibnu Hazm, 2005), hlm. 934.



Pendidikan menurut Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>11</sup>

Sedang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mengenai arti pendidikan diterangkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>12</sup>

Pendidikan akhlak bila ditelaah dari pengertian di atas adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan diri melalui proses perubahan dasar-dasar tingkah laku, perangai, dan tabiat menuju karakter yang baik dan mulia.

### **C. Nilai Pendidikan Akhlak**

#### **1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak**

Bila merujuk pada definisi nilai dan pendidikan akhlak, nilai pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai kualitas yang menjadi tolak ukur landasan pengembangan akhlak. Oleh karena itu, nilai pendidikan akhlak menjadi dasar peninjauan yang digunakan sebagai parameter proses peningkatan mutu karakter oleh pendidikan akhlak.

---

<sup>11</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

<sup>12</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

## 2. Sumber Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut pandangan Islam, nilai pendidikan akhlak bersumber dari dua hal primer dan sekunder yang membentuk proses nilai tersebut. Dua sumber tersebut yaitu:<sup>13</sup>

- a. Bimbingan Allah melalui ajaran Islam berupa kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw sebagai sumber pokok. Akal dan pengetahuan manusia sangat terbatas untuk menentukan sifat baik atau buruk terhadap segala sesuatu. Sehingga membutuhkan petunjuk *ilahiyah* sebagai dasar penentu segenap perilakunya, agar tidak jauh dari kebenaran yang digariskan Allah swt.
- b. Pengalaman, rasio dan intuisi manusia sebagai sumber tambahan atau pembantu. Ajaran Islam tidak dapat ditelusuri khazanah kebaikannya sebagai pedoman tanpa menggunakan potensi manusia sendiri, berupa akal, nurani dan pengalamannya. Sebab dari segala potensi tersebut merupakan alat yang digunakan untuk memahami ajaran Allah. Al-Qur'an sendiri melibatkan manusia untuk ikut berpikir pada segala sesuatu.

## 3. Fungsi Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak mempunyai fungsi sebagai dasar pembentukan konflik, pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri terhadap standar pembentukan akhlak. Standar akhlak sendiri dipengaruhi dua jenis

---

<sup>13</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm. 25-26

akhlak yaitu *akhlaq al-karimah* dan *akhlaq al-madzmumah*. *Akhlaq al-karimah* atau dikenal sebagai akhlak terpuji adalah perilaku yang mencerminkan sifat terpuji sesuai tuntunan Islam sebagai tanda kesungguhan iman seseorang kepada Allah. Sedangkan *Akhlaq al-madzmumah* atau disebut sebagai akhlak tercela adalah tingkah laku yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan dan menyimpang dari ajaran Islam.<sup>14</sup>

Nilai pendidikan akhlak berfungsi untuk menjadi parameter untuk mengetahui batasan antara kedua akhlak tersebut agar berakhlak secara proporsional sesuai tuntunan Islam, melalui pemahaman terhadap penyesuaian dan penempatan perilaku yang baik sebagaimana *akhlaq al-karimah*, beserta mengetahui perilaku-perilaku buruk yang dinilai buruk dan harus diwaspadai dari *akhlaq al-madzmumah*.

#### 4. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak sebagaimana fungsinya dalam mendasari berjalannya pendidikan akhlak. Maka ruang lingkupnya meliputi segala bentuk akhlak dalam ajaran Islam, yakni akhlak yang berhubungan kepada Allah, hingga kepada sesama makhluk baik manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa. Lebih jelasnya dapat disimak paparan berikut ini:

---

<sup>14</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, ...hlm. 26-56.

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta.<sup>15</sup> Berikut ini di antaranya akhlak kepada Allah:

1) Cinta kepada Allah

*Mahabbah* (cinta) mengandung arti keteguhan dan kemantapan, cinta kepada Allah dapat diartikan sebagai rasa terikat terhadap Allah sehingga tidak akan berpaling pada sesuatu yang lain. Lewat kesadaran cinta ini seseorang akan selalu konsisten dan konsentrasi kepada Allah sebagai tujuannya, karena segala kerja keras dari amalnya dilakukan dengan kesenangan dan kegembiraan tanpa rasa terpaksa atau tertekan. Cinta kepada Allah dapat dilihat dari kesungguhan hubungan seorang hamba terhadap-Nya, seperti fokus dalam beribadah, semangat ketika melakukan amal baik, mendahulukan keperluan kepada Allah daripada urusan pribadi, dan menyesal apabila melanggar perintah-Nya.<sup>16</sup>

2) Istikamah

Istikamah adalah sikap konsisten serta teguh pendirian terhadap keimanan dan tidak terkontaminasi terhadap

---

<sup>15</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 152.

<sup>16</sup>Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 48-49.

apapun yang merusak keimanan juga kemurniannya. Namun sifat istiqamah tidak dibatasi dalam hal keimanan saja, rutinitas tugas sosial, ibadah, dan segala perilaku yang berpegang pada anjuran Rasulullah saw dan pedoman Allah swt termasuk perbuatan istiqamah. Istiqamah dapat diaplikasikan pada segala amaliyah contohnya rutinitas dari sholat malam, konsisten membaca al-Qur'an, dan melakukan puasa sunnah berturut-turut.<sup>17</sup>

### 3) Menjaga Kesehatan Jasmani dan Rohani

Menjaga kesehatan merupakan akhlak dalam Islam, karena al-Qur'an sendiri menyarankan konsep hidup sehat kepada manusia. Kesehatan merupakan sarana yang mempengaruhi kondisi seseorang untuk beribadah kepada Allah swt. Maka dari itu perlu menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani, sebagai bentuk syukur dan amanah atas anugerah yang diberikan-Nya. Menjaga kesehatan jasmani dan rohani bisa dilakukan melalui menerapkan pola hidup sehat seperti makan dan istirahat secara cukup, mengkonsumsi gizi seimbang, rutin berolahraga, beserta menjalankan perintah-perintah agama, melatih kejernihan hati lewat sabar dan syukur.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah*, (Jakarta: Kubah Ilmu, 2012), hlm. 205-207.

<sup>18</sup>Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 103-105.

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia dapat dipahami sebagai sebuah sikap atau perbuatan yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain, meliputi akhlak kepada keluarga, tetangga, masyarakat, dsb.<sup>19</sup> Beberapa akhlak antar sesama manusia ini dapat dilihat sebagai berikut:

1) Tawaduk

Tawaduk adalah sikap yang tumbuh atas kesadaran bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik. Sikap rendah hati merupakan suatu kemestian bagi semua umat Islam, karena hanya Allah yang dapat menilai kemuliaan orang lain.<sup>20</sup> Tawaduk dalam diri seseorang tercermin lewat perangnya yang tidak menuntut orang lain untuk memuliakan dirinya, lebih memuliakan orang lain daripada dirinya sendiri, tidak terpengaruh atas pujian orang lain, dsb.

2) Menghormati Tamu

Menghormati tamu adalah sikap wajib seorang tuan rumah sebagai upaya menjaga harga diri dan kemuliaan tamu tersebut. Seorang tuan rumah sebaiknya

---

<sup>19</sup>Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 180-181.

<sup>20</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*,...hlm. 156.

mempedulikan hal ini karena hal ini merupakan ajaran Islam serta bentuk penjabaran terhadap hubungan sosial. Sikap tuan rumah menghormati tamu di antaranya adalah menyambut tamu, memberikan sesuatu yang baik kepada tamu, berbicara padanya dengan penuh kelembutan, dll.

3) Menghormati Tuan Rumah

Selain tamu, tuan rumah juga berhak dihormati sebagai timbal balik dari tata krama antar tamu dan tuan rumah. Sebagaimana tamu, tuan rumah menurut Islam juga wajib dijaga harga diri dan kemuliaannya oleh si tamu. Sikap tamu dalam menghormati tuan rumah di antaranya adalah tidak masuk rumah tanpa izin, mengucapkan salam ketika berkunjung, duduk sebagaimana tuan rumah duduk, dsb.<sup>21</sup>

4) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah sebuah sikap cinta kepada orang lain dengan memberikan kebaikan sebagai bentuk perhatian dan mencegah keburukan sebagai bentuk kekhawatiran. Kasih sayang pada umumnya muncul dari yang kuat kepada yang lemah, seperti Allah yang senantiasa memelihara makhluk-Nya, pemimpin yang

---

<sup>21</sup>Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, ...* hlm. 189.

mengayomi rakyatnya, kepala keluarga yang menafkahi keluarganya, dll.<sup>22</sup>

5) Bijaksana

Bijaksana adalah cara menghadapi serta menyelesaikan masalah sedemikian rupa dengan cara terbaik sehingga orang yang bersangkutan saling menerima tanpa merasa adanya paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. Beberapa gambaran mengenai sikap bijaksana adalah mengajak kebaikan dengan ucapan yang santun sehingga orang lain tergugah hatinya untuk mengikuti kebaikan, memberikan ilmu pengetahuan dengan argument yang jernih dan baik, dll.<sup>23</sup>

6) Mempedulikan Hak Keluarga dan Orang Lain

Hak ialah wewenang atau kekuasaan yang secara etis seseorang dapat mengerjakan, memiliki, meninggalkan, mempengaruhi atau menuntut sesuatu. Hak sesama manusia tidak boleh diganggu gugat, karena merupakan fitrah yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia.<sup>24</sup> Bentuk kepedulian terhadap hak dapat dilihat pada keprihatinan dan partisipasi dalam pemenuhan hak, dalam hal ini termasuk hak keluarga dalam lingkup terdekat

---

<sup>22</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*,...hlm. 125-125.

<sup>23</sup>Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Sleman: Budi Utama, 2018), hlm. 33-37.

<sup>24</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, ...hlm.



maupun hak orang lain yang termasuk komponen masyarakat yang lebih luas. Contoh kepedulian hak dalam keluarga adalah perhatian kepala rumah tangga terhadap kebutuhan keluarganya seperti nafkah, ketentraman, pendidikan, dan hubungan satu sama lain. Sedangkan kepedulian terhadap hak orang lain contohnya menjalin silaturahmi pada tetangga, memenuhi undangan, memberikan harta kepada pihak yang membutuhkan, dsb.<sup>25</sup>

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu baik binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda, kondisi atau keadaan yang ada disekitar manusia dan mempengaruhi kehidupan manusia.<sup>26</sup> Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap diri sendiri. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai *khalifah*. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta

---

<sup>25</sup>Abdullah Ahmad Qodiry Al-Ahdal, *Al-Mas'uliyah fi al-Islam*, terj. Agil Husin Al Munawar, Anshori Mahbub, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 94.

<sup>26</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 20015), hlm.315.

pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>27</sup>

Manusia dituntut untuk mampu menghormati setiap proses yang sedang berjalan dan kepada semua proses yang sedang terjadi. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa, semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi milik-Nya serta memiliki ketergantungan kepada-Nya.<sup>28</sup>

Akhlik terhadap lingkungan ini diperintahkan oleh Allah swt dalam firman-Nya yang terdapat dalam Q.S. al-Qashash 28 ayat 77 berikut:

وَأَبْتَغِ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Q.S. al-Qashash 28: 77).<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), hlm. 152.

<sup>28</sup>Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, ...* hlm. 189-190.

<sup>29</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 394.

Menjaga kelestarian dan keamanan lingkungan dapat dilakukan dengan cara melakukan penghijauan, melaporkan oknum-oknum yang mengerjakan penebangan liar, mencegah perusakan dan pencemaran alam, mengelola sampah, dsb.

## BAB III

### HADIS TENTANG PUASA DAUD

#### A. Kritik Sanad Hadis Puasa Daud

Kritik sanad hadis diperlukan untuk mengidentifikasi kualitas sanad sebuah hadis, sehingga dapat diketahui keshahihan atau kedhoifaan yang terkandung dalam sanad hadis tersebut. Metode kritik sanad dimulai dengan cara; (1) *takhrij al-hadis*, (2) *al-i'tibar as-sanad*, (3) penelitian sanad, dan (4) *natijah sanad*. Berikut ini langkah-langkah kritik sanad terhadap hadis puasa Daud:

##### 1. Takhrij al-Hadis

*Takhrij al-Hadis* adalah langkah awal kritik sanad berupa penelusuran hadis untuk mencari sumber asli beserta kelengkapan sanad dan matan hadis yang terdapat pada kitab-kitab himpunan hadis dari para *mukharrij*.<sup>1</sup> Pencarian hadis puasa Daud ini menggunakan metode *takhrij bi al-lafdz*, yaitu mengetahui lafadz yang menjadi bagian dari matan hadis puasa Daud.<sup>2</sup> Panggalan kata matan yang digunakan untuk penelusuran hadis yaitu “صوم داود”. Melalui kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadis an-Nabawi* dapat ditelusuri lafadz tersebut hingga ditemukan kitab

---

<sup>1</sup>Mohammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 55-56.

<sup>2</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 46.

induk hadisnya. Hasil takhrij pada hadis puasa Daud sebagai berikut.<sup>3</sup>

a. Shahih al-Bukhari

1) Shahih al-Bukhari Kitab *as-Shaum* No. 1979

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ شَاهِينَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ خَالِدِ  
الْحَدَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو الْمَلِيحِ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِيكَ عَلَى عَبْدِ  
اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَحَدَّثَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ لَهُ صَوْمِي  
فَدَخَلَ عَلَيَّ فَأَلْقَيْتُ لَهُ وَسَادَةً مِنْ أَدَمٍ حَشَوُهَا لَيْفٌ فَجَلَسَ عَلَيَّ الْأَرْضِ  
وَصَارَتْ الْوَسَادَةُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ فَقَالَ أَمَا يَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ قَالَ  
قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ خَمْسًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ سَبْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ  
اللَّهِ قَالَ تَسْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِحْدَى عَشْرَةَ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَوْمَ فَوْقَ صَوْمِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ شَطْرَ الدَّهْرِ صُمْ يَوْمًا  
وَأَفْطِرْ يَوْمًا

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Syahin al-Wasithiy telah menceritakan kepada kami Khalid bin Abdullah dari Khalid Al Hadzdza' dari Abu Qilabah berkata, telah mengabarkan kepada saya Abu al-Malih berkata; Aku dan bapakku datang menemui Abdullah bin Amr lalu dia menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah saw dikabarkan tentang puasaku lalu beliau menemuiku. Maka aku berikan kepada beliau bantal terbuat dari kulit yang disamak yang isinya dari rerumputan, lalu Beliau duduk diatas tanah sehingga bantal tersebut berada di tengah antara aku dan beliau, lalu beliau berkata: "Bukankah cukup bagimu bila kamu berpuasa selama tiga hari dalam setiap bulannya?" 'Abdullah bin 'Amru berkata; Aku katakan: "Wahai Rasulullah? (bermaksud minta

---

<sup>3</sup>A. J. Wensinck dkk., *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadh al-Hadis an-Nabawi Juz 3*, (Leiden: Maktabah Brill, 1955), hlm. 465

tambahan) ". Beliau berkata: "Silahkan kau lakukan Lima hari". Aku katakan lagi: "Wahai Rasulullah?" Beliau berkata: " Silahkan kau lakukan Tujuh hari". Aku katakan lagi: "Wahai Rasulullah?" Beliau berkata: " Silahkan kau lakukan Sembilan hari". Aku katakan lagi: "Wahai Rasulullah?" Beliau berkata: " Silahkan kau lakukan Sebelas hari". Kemudian Nabi saw berkata: "Tidak ada shaum melebihi shaumnya Nabi Daud as yang merupakan separuh shaum dahar, dia berpuasa sehari dan berbuka sehari" (HR. al-Bukhari).<sup>4</sup>

2) Shahih al-Bukhari Kitab *al-Isti'dzan* No. 6277

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو الْمَلِيحِ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِيكَ زَيْدٍ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَحَدَّثَنَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ لَهُ صَوْمِي فَدَخَلَ عَلَيَّ فَأَلْقَيْتُ لَهُ وَسَادَةً مِنْ أَدَمٍ حَشْوَهَا لَيْفٌ فَجَلَسَ عَلَى الْأَرْضِ وَصَارَتْ الْوَسَادَةُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ فَقَالَ لِي أَمَا يَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ خَمْسًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ سَبْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تِسْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِحْدَى عَشْرَةَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا صَوْمَ فَوْقَ صَوْمِ دَاوُدَ شَطْرَ الدَّهْرِ صِيَامَ يَوْمٍ وَإِفْطَارُ يَوْمٍ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq telah menceritakan kepada kami Khalid. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Amru bin Aun telah menceritakan kepada kami Khalid dari Khalid dari Abu Qilabah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu al-Malih dia berkata; "Aku bersama ayahmu Zaid pernah

---

<sup>4</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Darr Ibnu Katsir, 2002), hlm. 476.

menemui Abdullah bin Amru kemudian dia menceritakan kepada kami bahwa Nabi saw pernah mendengar kabar tentang puasaku, lalu beliau menemuiku, maka aku langsung menghamparkan bantal kulit yang dalamnya terbuat dari serabut, namun beliau duduk di atas tanah, hingga bantal tersebut berada antara aku dan beliau, beliau bersabda kepadaku: 'Tidakkah cukup bagimu (berpuasa) tiga hari setiap bulan?' Jawabku; 'Wahai Rasulullah (aku mampu lebih dari itu)'. beliau bersabda: 'Kalau begitu lima hari (setiap bulan).' Jawabku; 'Wahai Rasulullah.' beliau bersabda: 'Kalau begitu tujuh hari (setiap bulan).' Jawabku; 'Wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Kalau begitu sebelas hari (setiap bulan).' Aku berkata; 'Wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Tidak ada puasa lebih dari puasanya (Nabi) Daud yaitu setengah masa, puasa sehari dan berbuka sehari' (HR. al-Bukhari).<sup>5</sup>

## b. Shahih Muslim

### 1) Shahih Muslim Kitab *as-Shiyam* No. 2741

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو الْمَلِيحِ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِيكَ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَحَدَّثَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذُكِرَ لَهُ صَوْمِي فَدَخَلَ عَلَيَّ فَأَلْقَيْتُ لَهُ وَسَادَةً مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهَا لَيْفٌ فَجَلَسَ عَلَيَّ الْأَرْضِ وَصَارَتْ الْوِسَادَةُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ فَقَالَ لِي أَمَا يَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةٌ أَيَّامٍ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ خَمْسًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ سَبْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تِسْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَحَدَ عَشَرَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَوْمَ فَوْقَ صَوْمِ دَاوُدَ شَطْرَ الدَّهْرِ صِيَامُ يَوْمٍ وَإِفْطَارُ يَوْمٍ

---

<sup>5</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnul Katsir, 2002), hlm. 1567.

Dan Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Khalid bin Abdullah dari Khalid dari Abu Qilabah ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu al-Malih ia berkata; saya pernah menemui Abdullah bin Amru bersama bapakmu, maka ia pun menceritakan bahwasanya; Telah dituturkan kepada Rasulullah saw mengenai puasaku. Maka beliau pun menemuiku, lalu aku memberikan beliau bantal dari kulit berisi sabut, namun beliau duduk di atas lantai hingga posisi bantal itu tepat berada antara aku dan beliau. Kemudian beliau bertanya kepadaku: "Tidakkah cukup bagimu untuk berpuasa tiga hari (dalam setiap bulannya)?" saya menjawab, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau lima hari?" saya bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau tujuh hari?" saya berkata lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau sembilan hari?" saya berkata lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau sebelas hari?" Saya berkata; "Wahai Rasulullah..." Akhirnya Nabi saw bersabda: "Tidak ada puasa yang lebih utama dari puasa Daud, yaitu puasa setengah masa, yakni, puasa sehari dan berbuka sehari." (HR. Muslim).<sup>6</sup>

c. Sunan an-Nasa'i

1) Sunan an-Nasa'i Kitab *as-Shaum* No. 2723

أَخْبَرَنَا زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ قَالَ أَنْبَأَنَا خَالِدٌ عَنْ خَالِدِ وَهُوَ  
 الْحَدَّاءُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِيكَ زَيْدٍ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
 عَمْرٍو فَحَدَّثَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دُكِرَ لَهُ صَوْمِي فَدَخَلَ عَلَيَّ  
 فَأَلْقَيْتُ لَهُ وَسَادَةَ أَدَمٍ رَنْعَةً حَشْوُهَا لَيْفٌ فَجَلَسَ عَلَيَّ الْأَرْضِ وَصَارَتْ الْوَسَادَةُ  
 فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ قَالَ أَمَا يَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةٌ أَيَّامٍ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ  
 حَمْسًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ سَبْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تِسْعًا قُلْتُ يَا رَسُولَ

---

<sup>6</sup>Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Riyadl: Dar al-Islam, 2000), hlm. 475-476.



اللَّهُ قَالَ إِحْدَى عَشْرَةَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَوْمَ فَزَوْقَ صَوْمِ دَاوُدَ شَطْرَ الدَّهْرِ صِيَامُ يَوْمٍ وَفِطْرُ يَوْمٍ

Telah mengabarkan kepada kami Zakaria bin Yahya dia berkata; telah menceritakan kepada kami Wahb bin Baqiyyah dia berkata; telah memberitakan kepada kami Khalid dari Khalid al-Hadza dari Abu Qilabah dari Abu al-Malih dia berkata; aku masuk bersama bapakmu yaitu Zaid menemui Abdullah bin Amru. Lalu ia bercerita bahwa Rasulullah saw telah diberitahu tentang puasaku. Lalu beliau masuk menemuiku, kemudian kuberikan bantal kulit yang berukuran sedang dan berisi sabut. Beliau duduk di atas tanah sedangkan bantal tersebut berada di antara diriku dan beliau. beliau bersabda: "Tidakkah cukup bagimu (berpuasa) tiga hari dalam sebulan?" Aku berkata; 'Wahai Rasulullah!' beliau bersabda: 'Lima hari?' Aku berkata; 'Wahai Rasulullah!' beliau bersabda: 'Tujuh hari.' Aku berkata; 'Wahai Rasulullah!' beliau bersabda: 'Sembilan.' Aku berkata; 'Wahai Rasulullah!' beliau bersabda: 'Sebelas.' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah!' Nabi SAW bersabda: 'Tidak ada puasa yang kebaikannya-melebihi puasa Nabi Daud, Itu dihitung setengah masa, berpuasa sehari dan berbuka sehari.' (HR. an-Nasa'i).<sup>7</sup>

## 2. I'tibar as-Sanad

*I'tibar as-sanad* berarti melacak dan menemukan titik temu sanad-sanad lain untuk hadis tertentu yang saling terkait. Hadis bila dilihat dari satuannya hanya terdapat satu jalur sanad saja, melalui penyertaan sanad-sanad lain akan dapat diketahui apakah ada jalur periwayat yang lain atau tidak pada bagian sanad hadis yang dimaksud.<sup>8</sup> I'tibar as-Sanad dalam

---

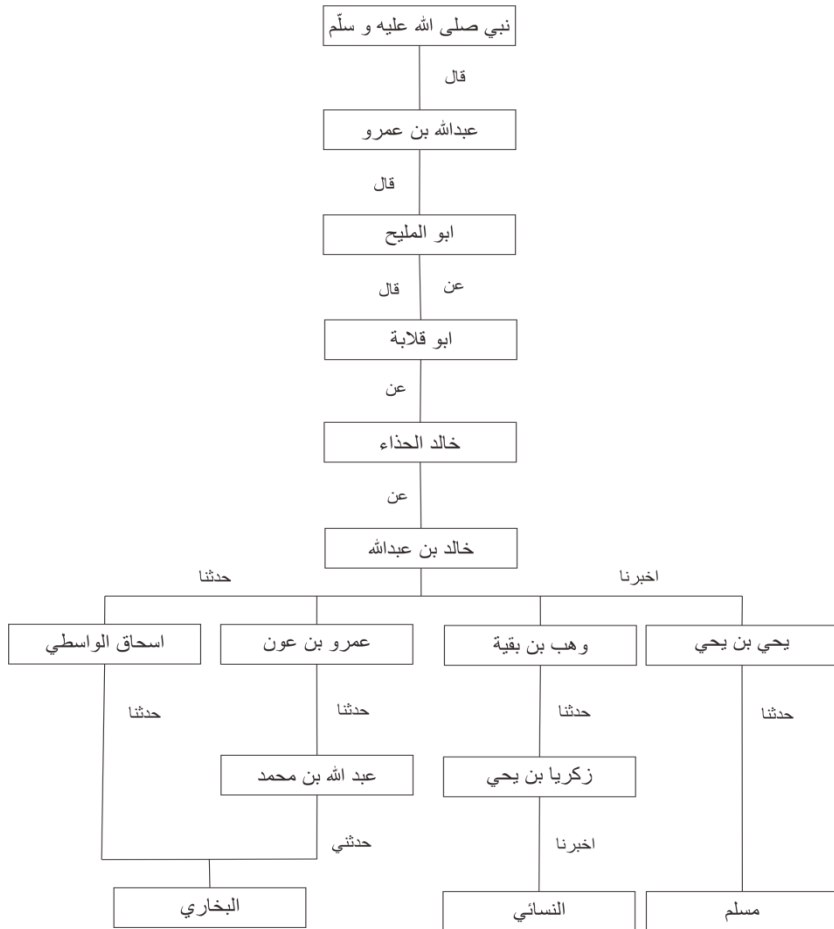
<sup>7</sup>Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i Juz 3*, (Beirut: Muasasah ar-Risalah, 2001), hlm. 193-194.

<sup>8</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,...*, hlm. 52.

hadis puasa Daud ini berguna untuk mengetahui seluruh jalur sanad, baik nama rawi, metode periwayatan, dan ada tidaknya pendukung (*corroboration*) baik berstatus *mutabi'* atau *syahid* pada sanad yang berhubungan. Berikut ini *i'tibar as-sanad* tentang hadis puasa Daud:

Gambar 3.1

Skema *I'tibar as-Sanad* Hadis Puasa Daud



Berdasarkan pemaparan *i'tibar as-sanad* di atas, dapat diketahui bahwa hadis puasa Daud ini diriwayatkan oleh tiga *mukharrij* hadits, yaitu satu jalur dari Imam an-Nasa'i, satu jalur lain dari Imam Muslim, dan dua cabang sanad mengacu pada satu jalur yakni Imam al-Bukhari. Ketiga jalur tersebut bertemu pada periwayatan Khalid bin Abdullah. Dapat dilihat pada sanad Imam al-Bukhari bahwa Ishaq al-Wasithi mempunyai *corroboration* (pendukung) yang berstatus sebagai *mutabi'*, yaitu; Amr bin Aun, Wahb bin Baqiyah, dan Yahya bin Yahya.

### 3. Penelitian Sanad

Setelah melakukan *i'tibar as-sanad* langkah selanjutnya adalah penelitian sanad yaitu penelitian yang dilakukan terhadap sanad hadis mengacu pada *ittisal as-sanad* (ketersambungan sanad) dan kualitas periwayat dipandang dari segi *dhabit* dan keadilan periwayat tersebut. Berawal dari penelitian sanad ini akan diambil sebuah *natijah* sanad (kesimpulan penelitian sanad) untuk memaparkan kualitas sanad termasuk shahih, hasan, atau dha'if.

Adapun penelitian terhadap sanad hadis puasa Daud riwayat Abdullah bin Amr melalui jalur riwayat Imam al-Bukhari adalah sebagai berikut:

#### a. *Ittisal as-Sanad*

Ketersambungan sanad dapat diartikan penerimaan hadis dari masing-masing periwayat terdekat hingga berlangsung sampai pada periwayat pertama yang langsung menerima hadis

dari Nabi saw.<sup>9</sup> Ketersambungan ini dapat dijadikan sebagai bukti yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keasliannya berasal dari Nabi. sebaliknya, keterputusan sanad akan berdampak pada tertolaknya riwayat hadis yang disampaikan.

Untuk mengetahui ketersambungan dan keterputusan sanad dapat dibuktikan dengan langkah-langkah sebagai berikut ini<sup>10</sup>:

- 1) Pencatatan semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti

Adapun dalam hadis puasa Daud, Abdullah bin Amr diketahui dalam hal ini sebagai sanad terakhir sedangkan dari segi periwayatan merupakan periwayat pertama. Berikut ini pencatatan sanad dan periwayat hadis puasa Daud dari jalur Imam al-Bukhari:

Tabel 3.1

Urutan Sanad dan Periwayat Hadis Puasa Daud

Nama Rawi	Sanad	Periwayatan
Abdullah bin Amr	Sanad VII	Periwayat I
Abu al-Malih	Sanad VI	Periwayat II
Abu Qilabah	Sanad V	Periwayat III
Khalid al-Khadza'	Sanad IV	Periwayat IV
Khalid bin Abdullah	Sanad III	Periwayat V
Ishaq bin Syahin	Sanad II	Periwayat VI
Al-Bukhari	Sanad I	Periwayat VII

---

<sup>9</sup>Mahmud at-Tahan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, (Iskandariyah: Markaz al-Huda, 1415), hlm. 31.

<sup>10</sup>Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2009), hlm. 67.

2) Mempelajari biografi keilmuan masing-masing periwayat

Biografi para rawi hadis dapat digali melalui beberapa kitab *rijal* hadis seperti *tahdzib at-tahdzib* atau *tahdzib al-kamal* yang membahas ketersambungan sanad dan pribadi para periwayat dengan mengulas hubungan guru –murid antar perawi beserta komentar kritikus ulama’ hadis terhadap perawi tersebut.

3) Meneliti simbol-simbol atau lambang-lambang periwayat yang digunakan dalam *tahammul wa ada al-hadis*

Rentetan periwayat beserta simbol periwayatannya dalam sanad hadis puasa Daud dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 3.2  
Skema *Jam 'ur Ruwah* Hadis Puasa Daud Jalur Imam al-Bukhari



Al-Bukhari dan Ishaq bin Syahin al-Wasithi meriwayatkan hadis puasa Daud ini dengan lambang *حدثنا*. Kemudian Khalid bin Abdullah dan Khalid al-Khadza' menggunakan lambang *عن*. Lalu Abu Qilabah memakai lambang *قال*. Setelah itu Abu al-Malih menggunakan lambang *قال*. Selanjutnya Abdullah bin Amr meriwayatkan dengan lambing *قال* hingga ke Rasulullah. Melihat lambang yang digunakan oleh para periwayat, kebanyakan perawi menerima hadis puasa Daud dengan menggunakan metode *as-sama'* yaitu menerima hadis dengan cara mendengar langsung lafaz hadis dari guru hadis. Mayoritas ulama' hadis sendiri memberikan status tertinggi pada metode *as-sama'* dalam hal periwayatan hadis.<sup>11</sup> Artinya, metode *as-sama'* ini dapat memperkuat kualitas sanad hadis puasa Daud.

b. Kedhabitan dan Keadilan Periwayat

Ulama hadis bersepakat bahwa ada dua hal yang harus diteliti pada diri pribadi periwayat hadis untuk diketahui apakah riwayat hadis yang dikemukakannya dapat diterima sebagai hujah ataukah harus ditolak. Kedua hal itu adalah keadilan dan kedabitan periwayat. Keadilan berhubungan dengan kualitas pribadi, sedangkan kedabitan berhubungan dengan kapasitas intelektual. Apabila kedua hal itu dimiliki oleh periwayat hadis, maka periwayat tersebut dinyatakan bersifat *tsiqah* (gabungan adil dan

---

<sup>11</sup>M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bintang Bulan, 1995), hlm. 60-61

dabit). Akan tetapi masing-masing kedua hal tersebut memiliki kriteria tersendiri.<sup>12</sup>

Kriteria dalam kualitas pribadi periwayat (keadilan) harus beragama Islam (kriteria ini hanya berlaku bagi periwayat yang menyampaikan hadis saja, sedangkan bagi penerima hadis tidak berlaku), mukallaf (balig dan berakal sehat), melaksanakan ketentuan agama (periwayat harus teguh dalam agama, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat *bid'ah*, tidak berbuat maksiat, dan harus berakhlak mulia), dan memelihara *murū'ah* (kesopanan pribadi yang membawa pada tegaknya kebijakan moral dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masing-masing tempat). Sedangkan kriteria dalam kapasitas intelektual periwayat (*dabit*) harus hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya, mampu dengan baik memahami hadis yang dihafalnya, dan mampu menyampaikan dengan baik hadis yang diterima itu kepada orang lain.<sup>13</sup> Untuk mengetahui kualitas dan kapasitas pribadi periwayat ulama telah mengemukakan cara penetapannya. Dalam penetapan kualitas pribadi periwayat ada tahapan yang harus dilalui yaitu:

- 1) Mengamati popularitas keutamaan yang bersangkutan di kalangan ulama hadis
- 2) Menyeleksi penilaian kritikus, dan menerapkan kaidah *al-jarh wa at-ta'dil* dengan benar

Sedangkan dalam penetapan kapasitas pribadi periwayat terdapat tahapan juga sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*,...hlm. 66.

<sup>13</sup> Mohammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Hadis*,...hlm. 45-46.

- 1) Didasarkan pada kesaksian ulama'
- 2) Didasarkan pada kesesuaian riwayatnya dengan riwayat lain yang *dabit*, dan andaikan pernah terjadi kekeliruan dalam riwayat yang disampaikannya, hal tersebut berlaku sekali saja.<sup>14</sup> Adapun kitab yang digunakan untuk mengetahui *ittisal as-sanad*, keadilan, dan kedabitan periwayat adalah *Tahzibul Kamal fi Asma ar-Rijal*, *Tahzib at-Tahzib*, dll.

Penelitian sanad hadis puasa Daud dimulai dari periwayat pertama, yaitu Abdullah bin Amr, lalu diikuti periwayat seterusnya sampai al-Bukhari.

- 1) Abdullah bin Amr

Nama lengkapnya; Abdullah bin Amr bin Ash bin Wa'il bin Hasyim bin Su'aid bin Sa'd bin Sahn bin Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin La'wi bin Ghalib al-Quraisyi. Julukannya; Abu Abdurrahman dan Abu Nushair as-Sahmi (wafat 65 H).

Gurunya di bidang hadis; Nabi Muhammad saw sebagai penyampai risalah secara langsung, ayahnya (Amr bin Ash), Mu'adz bin Jabal, dll. Sedangkan muridnya; Abu Faras al-Mauli, Abu al-Malih bin Usamah al-Hudzali, Jubair bin Nufair, dll.

---

<sup>14</sup>M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*,... hlm. 134-137.



Mayoritas ulama' hadis berpendapat bahwa *as-sahabah kulluhum udul* (setiap sahabat Nabi seluruhnya adil). Sehingga kualitas pribadi Abdullah bin Amr tidak perlu dikhawatirkan.<sup>15</sup>

2) Abu al-Malih al-Hudzali

Nama lengkapnya; Zaid bin Usamah bin Amir bin Umair bin Hunaif bin Najih bin Amr bin Harits bin Katsir bin Hind bin Thabikhah bin Lihyan bin Hudzail. Julukannya; Ibnu Usamah dan Abu al-Malih al-Hudzali (wafat 112 H).

Gurunya; ayahnya (Usamah al-Hudzali), Abdullah bin Amr, Imran bin Husain, Abi Izzah al-Hudzali, dll. Sedangkan muridnya; Abu Qilabah al-Jarmi, Shalih bin Hilal, anaknya (Abdurrahman bin Abu al-Malih), dll.

Para kritikus hadis memberikan tanggapan positif terhadap Abu al-Malih, seperti Abu Zur'ah dan Muhammad bin Sa'd yang menyebutnya *tsiqah*. Ibnu Hibban juga mencantumkan nama Abu al-Malih dalam kitab *at-Tsiqat*, yaitu kitab yang memuat kumpulan para perawi *tsiqah*.<sup>16</sup>

3) Abu Qilabah

Nama lengkapnya; Abdullah bin Zaid bin Amr. Julukannya; Abu Qilabah al-Jarmi al-Bashri (wafat 107 H).

---

<sup>15</sup>Jamaludin al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal Juz 15*, (Beirut: Muasasah ar-Risalah, 1988), hlm. 357-362.

<sup>16</sup>Jamaludin al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal Juz 34*, ...hlm. 316-318.

Gurunya; Abu Muhajir, Abu al-Malih al-Hudzali, Anas bin Malik al-Anshari, dll. Muridnya; Khalid al-Khadza', Sulaiman bin Daud al-Khaulani, Ali bin Abi Hamalah, dll.

Tidak ada celaan dari para kritikus hadis terhadap Abu Qilabah, komentar yang mengarah padanya justru berupa pujian. Ibnu Aun berpendapat bahwa Abu Qilabah atas izin Allah *tsiqah*, sedangkan al-Ijli menegaskan ketsiqahannya. Komentar lain dari Hammad bin Zaid menyebutkan bahwa ia termasuk *fuqaha'* yang ahli di bidang ilmu.<sup>17</sup>

#### 4) Khalid al-Khadza'

Nama lengkapnya; Khalid bin Mihran al-Khadza'. Julukannya; Abu Munazil al-Bashri dan Maula Quraisy (wafat 142 H).

Gurunya; Abu Qilabah, Abdullah bin Amir, Abdullah bin Saqiq, Atha' bin Abi Ribah, dll. Muridnya; Khalid bin Yahya, Khalid bin Abdullah, Hamad bin Salamah, dll.

Tidak ada celaan dari para kritikus hadis terhadap Khalid al-Khadza', seluruh komentar berisi pujian. Imam Ahmad bin Hambal menilainya *tsabit* (memiliki cukup kompetensi dalam bidang hadis), sedangkan Yahya bin Ma'in dan Imam an-Nasa'I berpendapat bahwa ia *tsiqah*.

---

<sup>17</sup>Jamaludin al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal Juz 14, ...*hlm. 546-549.

#### 5) Khalid bin Abdullah

Nama lengkapnya; Khalid bin Abdullah bin Abdurrahman bin Yazid at-Thahhan. Julukannya; Abu al-Haitsam, Abu Muhammad, dan al-Muzani (wafat 182 H).

Gurunya; Humaid at-Thawil, Khalid al-Khadza', Said bin Iyas al-Jurairi, Suhail bin Abi Shalih, dll. Muridnya; Abi Umar Hafs, Ishaq bin Syahin al-Wasithi, Zaid bin Hubab, dll.

Para kritikus hadis memberikan pujian tinggi terhadap Khalid bin Abdullah tanpa ada yang mencela. Muhammad bin Sa'd, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Imam Tirmidzi, dan Imam an-Nasa'i sepakat atas ketsiqahannya, bahkan Abu Hatim menambahnya dengan komentar bahwa ia termasuk *shahih al-hadis*, sedangkan Imam Tirmidzi menambahkan bahwa ia *Khafidz* (terjaga hafalannya).<sup>18</sup>

#### 6) Ishaq al-Wasithi

Nama lengkapnya; Ishaq bin Syahin bin al-Harits al-Wasithi. Julukannya; Abu Bisyr bin Abi Imran (wafat 250 H).

Gurunya; Husyaim bin Basyir, Khalid bin Abdullah, Sufyan bin Uyainah, dll. Muridnya; al-Bukhari, an-Nasa'i, Ahmad bin Ka'ab al-Wasithi, dll.

Ishaq al-Wasithi terbebas dari celaan kritikus hadis. Imam an-Nasa'i mengatakan bahwa tidak ada yang perlu dipermasalahkan pada pribadi Ishaq al-Wasithi, sedangkan

---

<sup>18</sup>Jamaludin al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal Juz 8*, ...hlm. 177-181.

Anas bin Muhammad at-Thahhan berpendapat bahwa ia termasuk orang yang kuat hafalan hadisnya.<sup>19</sup>

#### 7) Imam al-Bukhari

Nama lengkapnya; Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bazdzizbah atau Bardizabah. Julukannya; Abu Abdillah bin Abi al-Hasan al-Bukhri al-Hafidz, dan *shahibus shahih* (pemilik himpunan hadis shahih)(194 H – 256 H).

Gurunya; Ishaq al-Faradisi, Ishaq al-Wasithi, Ahmad bin Muhammad al-Azraqi, dll. Muridnya; at-Tirmidzi, Muslim bin Hajjaj, Musa bin Ibrahim, dll.

Ulama' hadis telah sepakat tentang ketsiqahan Imam al-Bukhari, banyak dari mereka memberikan penilaian positif lewat tolak ukur akademis maupun spiritual dengan periwayatan yang panjang. Salih bin Mismar mengatakan bahwa ia adalah *faqih hadzihil ummah* (pakar agama pada umat ini), sedangkan al-Bikandi mengatakan bahwa ia orang yang paling terjaga hafalannya dari para penjaga hafalan atas *kitabullah* (al-Qur'an) dan *sunnatu Rasulillah* (hadis).<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Jamaludin al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal Juz 2*,...hlm. 434-435.

<sup>20</sup>Jamaludin al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal Juz 24*,...hlm. 430-467.

Tabel 3.2  
 Penelitian Sanad Hadis Puasa Daud Dalur al-Bukhari

No	Nama	Julukan	Guru	Murid	Pendapat Ulama	Rujukan
1	Abdullah bin Amr	Abu Abdurrahman	<b>Nabi saw,</b> Amr bin Ash	Abu Faras Mauli, <b>Abu Malih bin Usamah al-Hudzali</b>	<i>As-Shahabah Kulluhum Udul</i>	<i>Tahdzib al-Kamal</i> Juz 15
2	Zaid bin Usamah al-Hudzali	Abu al-Malih	<b>Abdullah bin Amr,</b> Imran bin Hushain	<b>Abu Qilabah al-Jarmi,</b> Shalih bin Hilal	Ibnu Hibban dan Abu Zur'ah: <i>Tsiqah</i>	<i>Tahdzib al-Kamal</i> Juz 34
3	Abdullah bin Zaid	Abu Qilabah	Abu Muhajir, <b>Abu Malih al-Hudzali</b>	<b>Khalid al-Khadza',</b> Sulaiman bin Daud	Hammad bin Zaid: <i>Fuqaha' Dzawil al-Bab, al-Ijli: Tsiqah</i>	<i>Tahdzib al-Kamal</i> Juz 14
4	Khalid bin Ihran al-Khadza'	Abu Munazil	<b>Abu Qilabah,</b> Abdullah bin Amir	Khalid bin Yahya, <b>Khalid bin Abdullah</b>	An-Nasa'i dan Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqah, Imam Ahmad: Tsabit</i>	<i>Tahdzib al-Kamal</i> Juz 8
5	Khalid bin Abdullah	Abu al-Haisyam	Humaid at-Thawil, <b>Khalid al-Khadza'</b>	Abu Umar Hafs, <b>Ishaq bin Syahin al-Wasithi</b>	Tirmidzi, Abu Khatim, dan an-Nasa'i: <i>Tsiqah</i>	<i>Tahdzib al-Kamal</i> Juz 8
6	Ishaq bin Syahin al-Wasithi	Abu Bisyr	<b>Khalid bin Abdullah,</b> Husyaim bin Basyir	Ahmad bin Khalil, <b>al-Bukhari</b>	Anas at-Thahan: <i>Kana min Dzahaqin, an-Nasa'i: La Ba'tsa bih</i>	<i>Tahdzib al-Kamal</i> Juz 2
7	Muhammad bin Ismail	Al-Bukhari	Ishaq al-Faradisi, <b>Ishaq al-Wasithi</b>	At-Tirmidzi, Ibrahim bin Musa	Shalih bin Mismar: <i>Faqih hadzilhil Ummah</i>	<i>Tahdzib al-Kamal</i> Juz 24

#### 4. *Natijah* Sanad

Langkah terakhir dalam penelitian sanad hadis adalah mengambil *natijah* (kesimpulan) dari hadis yang diteliti. *Natijah* menjadi akhir dari kegiatan penelitian sanad hadis. Maka, dalam mengemukakan *natijah* sanad harus disertai dengan argumen yang jelas.

*Natijah* sanad hadis tentang puasa Daud dari jalur Imam al-Bukhari, terindikasi adanya ketersambungan mata rantai sanad antara guru dan murid, walaupun di dalam periwayatannya ada yang menggunakan metode periwayatan عن, karena periwayat yang menggunakan metode tersebut tidak terindikasi sebagai periwayat yang lemah ataupun pendusta, serta keseluruhan periwayatnya dinilai tidak terdapat celaan dari para ulama' kritikus hadis. Oleh karena itu, jalur sanad hadis dari Imam al-Bukhari dinilai kuat.

Sesuai argumen di atas dapat disimpulkan bahwa sanad periwayatan hadis puasa Daud dari jalur Imam al-Bukhari ini berkualitas shahih al-isnad, sehingga dapat diterima sanadnya.

#### **B. Kritik Matan Hadis Puasa Daud**

Penelitian sanad tidak dapat menyimpulkan keshahihan hadis secara mutlak tanpa adanya penelitian matan. Penelitian matan termasuk paduan yang melengkapi penelitian sanad, keduanya saling berkedudukan sama dan bersinergi untuk menemukan nilai derajat sebuah hadis. Hanya saja penelitian matan mengacu pada isi redaksi hadis yang penelitiannya dilakukan setelah diketahui kejelasan penelitian sanad pada para periwayat hadis.

Salahudin al-Adlabi merumuskan bahwa standar keshahihan matan tolak ukurnya bias dilihat dari empat kriteria, yaitu.<sup>21</sup>

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ  
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Q.S. al-Baqarah 02: 183)

Ayat ini ditutup dengan pemberitahuan Allah kepada hamba-Nya bahwa esensi dari ibadah puasa adalah membentuk pribadi yang bertakwa. Proses menuju takwa ini ditafsiri oleh M. Quraish Shihab sebagai bentuk puasa yang terhindar dari segala sanksi dan dampak buruk, baik ukhrawi maupun duniawi. Artinya, selain melaksanakan puasa sebagai kegiatan rohani, harus tetap melihat kondisi kesehatan jasmani, karena Islam sendiri hadir sebagai agama fitrah yang tidak mungkin memberatkan manusia apalagi membawa kemudharatan. Para ulama' sendiri menjelaskan bahwa Allah sering memberi *rukhsah* kepada hamba-Nya dalam pelaksanaan aturan agama apabila kondisinya memberatkan untuk dikerjakan, contohnya dibolehkannya membatalkan puasa ketika tubuh sedang mengalami sakit atau tidak memiliki energi untuk melakukan

---

<sup>21</sup>Salahudin bin Ahmad al-Dlabi, *Manhaj Naqd al-Matn Inda Ulama' al-Hadis an-Nabawi*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403), hlm. 238.

puasa. Maka dari itu kesehatan jasmani termasuk menjadi tolak ukur bagi pelaksanaan puasa.<sup>22</sup>

Hadis puasa Daud selaras dengan tujuan puasa yang terdapat pada Q.S. al-Baqarah ayat dilihat di matan yang menjelaskan bahwa Nabi mengkhawatirkan kondisi kesehatan Abdullah bin Amr sehingga lebih menganjurkan melaksanakan puasa Daud (setengah masa) dari pada terus melakukan puasa *dahr* (sepanjang masa). Karena jika hak fisik tidak dipenuhi, maka dikhawatirkan selain membawa kebinasaan bagi jasmani juga mengganggu proses ibadah, kondisi fisik yang lemah dapat menurunkan rutinitas beribadah dan mengganggu hubungan antar sesama manusia yang akhirnya mengakibatkan proses menuju ketakwaan terhambat.<sup>23</sup>

## 2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat

حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مَغِيرَةَ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ  
أَنَّكَحْنِي أَبِي امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ فَكَانَ يَتَعَاهَدُ كَنَّتَهُ فَيَسْأَلُهَا عَنْ بَعْضِهَا فَتَقُولُ  
نَعَمْ الرَّجُلُ مِنْ رَجُلٍ لَمْ يَطَأْ لَنَا فِرَاشًا وَلَمْ يُفْتَشْ لَنَا كَنَفًا مُنْذُ أَتَيْنَاهُ فَلَمَّا طَالَ  
ذَلِكَ عَلَيْهِ ذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الْعِنِّي بِهِ فَلَقِيْتُهُ بَعْدُ فَقَالَ  
كَيْفَ تَصُومُ قَالَ كُلَّ يَوْمٍ قَالَ وَكَيْفَ تَحْتِمُ قَالَ كُلَّ لَيْلَةٍ قَالَ صُمْ فِي كُلِّ شَهْرٍ  
ثَلَاثَةَ وَأَقْرَبِ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ قَالَ قُلْتُ أَطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ صُمْ ثَلَاثَةَ  
أَيَّامٍ فِي الْجُمُعَةِ قُلْتُ أَطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ أَفْطِرُ يَوْمَيْنِ وَصُمْ يَوْمًا قَالَ

---

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 486.

<sup>23</sup>Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj Juz 8*, (Kairo: Muasasah Qarthabah, 1994),hlm. 57-58.



قُلْتُ أَطِيبُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ صُمْ أَفْضَلَ الصَّوْمِ صَوْمَ دَاوُدَ صِيَامَ يَوْمٍ وَإِطَارَ  
يَوْمٍ وَأَفْرَأُ فِي كُلِّ سَبْعٍ لَيْالٍ مَرَّةً فَلَيْتَنِي قَبِلْتُ رُحْصَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ وَذَلِكَ أَنِّي كَبِرْتُ وَضَعُفْتُ فَكَانَ يَقْرَأُ عَلَيَّ بَعْضُ أَهْلِهِ السُّبْعِ مِنَ الْقُرْآنِ  
بِالنَّهَارِ وَاللَّيْلِ يَقْرُؤُهُ يَغْرِضُهُ مِنَ النَّهَارِ لِيَكُونَ أَخْفَ عَلَيْهِ بِاللَّيْلِ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ  
يَتَقَوَّى أَفْطَرَ أَيَّامًا وَأَحْصَى وَصَامَ مِثْلَهُنَّ كِرَاهِيَةً أَنْ يَشْرَكَ شَيْئًا فَارَقَ النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ فِي ثَلَاثٍ وَفِي خَمْسٍ  
وَأَكْثَرُهُمْ عَلَى سَبْعٍ

Telah menceritakan kepada kami Musa, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari al-Mughirah dari Mujahid dari Abdullah bin Amr ia berkata; Bapakku menikahkanku dengan seorang wanita yang memiliki kemuliaan leluhur. Lalu bapakku bertanya pada sang menantunya mengenai suaminya. Maka sang menantu pun berkata, "Dia adalah laki-laki terbaik, ia belum pernah meniduriku dan tidak juga memelukku mesra semenjak aku menemuinya." Maka setelah selang beberapa lama, bapakku pun mengadakan hal itu pada Nabi saw, akhirnya beliau bersabda: "Bawalah ia kemari." Maka setelah itu, aku pun datang menemui beliau, dan beliau bersabda: "Bagaimanakah ibadah puasamu?" aku menjawab, "Yaitu setiap hari." beliau bertanya lagi, "Lalu bagaimana dengan khataman al-Qur`anmu?" aku menjawab, "yaitu setiap malam." Akhirnya beliau bersabda: "Berpuasalah tiga hari pada setiap bulannya. Dan bacalah (khatamkanlah) al-Qur`an sekali pada setiap bulannya." Aku katakan, "Aku mampu lebih dari itu." beliau bersabda: "Kalau begitu, berpuasalah tiga hari dalam satu pekan." Aku berkata, "Aku masih mampu lebih dari itu." beliau bersabda: "Kalau begitu, berbukalah sehari dan berpuasalah sehari." Aku katakan, "Aku masih mampu lebih dari itu." beliau bersabda: "Berpuasalah dengan puasa yang paling utama, yakni puasa Daud, yaitu berpuasa sehari dan berbuka sehari. Dan khatamkanlah al-Qur`an sekali dalam tujuh hari." Maka sekiranya aku menerima keringanan yang diberikan Nabi saw, saat itu aku masih kuat, sementara sekarang telah menjadi lemah. Mujahid berkata; Lalu

ia membacakan seperti tujuh dari al-Qur`an kepada keluarganya pada siang hari, dan ayat yang ia baca, ia perlihatkan pada siang harinya hingga pada malam harinya ia bisa lebih mudah membacanya. Dan bila ingin memperoleh kekuatan, maka ia akan berbuka beberapa hari dan menghitungnya, lalu ia berpuasa sebanyak itu pula, sebab ia tak suka meninggalkan sesuatu yang menyelisihi Nabi saw. Abu Abdullah berkata; Dan sebagian mereka berkata; “Tiga, atau lima, dan yang terbanyak adalah tujuh” (HR. al-Bukhari).<sup>24</sup>

Hadis jalur Mujahid ini semakna dengan hadis puasa Daud jalur Abu al-Malih. Menerangkan bahwa puasa Daud memiliki keutamaan disisi Allah swt. Selain keutamaan pahala, puasa Daud juga memiliki keutamaan sebagai puasa yang seimbang karena memiliki kuantitas ibadah yang bias dilakukan dengan hitungan yang cukup banyak, namun tetap memberikan waktu bagi tubuh untuk beristirahat sebagai tanda batasan agama agar tidak berlebihan dan peduli akan kesehatan.

Redaksi hadis dari jalur Mujahid dengan jalur Abu al-Malih ini sebenarnya memiliki perbedaan. Riwayat Mujahid menyebutkan bahwa Abdullah bin Amr mendatangi Nabi, sedangkan pada riwayat Abu Al-Malih dikatakan bahwa Nabi yang berkunjung ke kediaman Abdullah bin Amr. Perbedaan ini bukan merupakan kontradiksi hadis, karena menurut Imam Ibnu Hajar al-Asqalani kedua hadis ini bisa dikompromikan, beliau mengungkapkan bahwa kemungkinan Abdullah bin Amr sempat menemui Nabi, tetapi Nabi belum mendapat penjelasan yang diinginkan atau ketika Abdullah bin Amr menemui Nabi, ketika itu Rasulullah sedang tidak ada di tempat

---

<sup>24</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Darr Ibnu Katsir, 2002), hlm. 1288-1289.

disebabkan oleh beberapa urusan lain menyangkut kepentingan kaum muslimin dan penduduk madinah, sehingga pada akhirnya Nabi saw sendiri yang mendatangi Abdullah bin Amr di rumahnya.<sup>25</sup>

Adapun sebagai pembanding sanad, ringkasan para perawi jalur Mujahid dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.3  
Sanad Hadis Puasa Daud dari Jalur Mujahid

No	Nama	Julukan	Guru	Murid	Pendapat Ulama	Rujukan
1	Abdullah bin Amr	Abu Abdurrahman	<b>Nabi saw</b> , Amr bin Ash	Abu Faras Mauli, <b>Mujahid</b>	<i>As-Shahabah Kulluhum Udul</i>	<i>Tahdzib al-Kamal</i> Juz 15
2	Mujahid bin Jabr	Abu al-Hajjaj al-Quraisyi	<b>Abdullah bin Amr</b> , Iyas bin Harmalah	Aban bin Shalih, <b>Mughirah bin Miqsam</b>	Ishaq bin Mansur, Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah: <i>Tsiqah</i>	<i>Tahdzib al-Kamal</i> Juz 27
3	Mughirah bin Muqsim	Abu Hisyam al-Kufi	<b>Mujahid bin Jabr</b> , Simak bin Salamah	<b>Abu Awanah</b> , Su'air bin Khims	Al-Ijli: <i>Tsiqah Faqihul Hadits</i> , Ibnu Ma'in: <i>Tsiqah</i>	<i>Tahdzib al-Kamal</i> Juz 28
4	Wadhah bin Abdullah	Abu Awanah	<b>Mughirah bin Muqsim</b> , Ibrahim bin Muhajir	<b>Musa bin Isma'il</b> , Muslim bin Ibrahim	Abu Zur'ah: <i>Tsiqah</i> , Abu Hatim: <i>Shaduq Tsiqah</i>	<i>Tahdzib al-Kamal</i> Juz 30
5	Musa bin Isma'il al-Minqari	Abu Salamah at-Tabudzaki	<b>Abu Awanah</b> , Isma'il al-Minqari	<b>Al-Bukhari</b> , Abu Daud, Ahmad bin Hasan	Ar-Razi: <i>Tsiqah</i> Ma'mum, Abu Hatim: <i>Tsiqah Shaduq</i> ,	<i>Tahdzib al-Kamal</i> Juz 29
6	Muhamm	Al-Bukhari	Ishaq al-	At-Tirmidzi,	Shalih bin	<i>Tahdzib al-</i>

<sup>25</sup>Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari* Juz 4, (Riyadl: Maktabah Salafiyah, 2001), hlm. 218.

No	Nama	Julukan	Guru	Murid	Pendapat Ulama	Rujukan
	ad bin Ismail		Faradisi, <b>Musa bin Isma'il al-Minqari</b>	Ibrahim bin Musa	Mismar: <i>Faqih hadzihil Ummah,</i>	<i>Kamal Juz 24</i>

3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indera, dan fakta sejarah

Hadis puasa Daud tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indra, maupun fakta sejarah. Proses metabolisme pada usus akan semakin lancar apabila kondisi perut sedang berpuasa, karena dinding-dinding usus akan terdetokfikasi sehingga sistem pencernaan fokus mencari sampah-sampah nutrisi yang terakumulasi di dalam tubuh dan mendaur ulang sampah tersebut menjadi nutrisi yang dibutuhkan tubuh. Selain itu, puasa dapat mencegah diabetes, sakit jantung, obesitas, dan kolesterol berlebih, atau penyakit-penyakit yang bersangkutan dengan lemak jahat lainnya, karena puasa memaksa kondisi tubuh untuk mengalami defisit kalori, sehingga lemak dan kolesterol akan terurai sebagai bahan bakar pengganti kalori makanan untuk stamina dalam melakukan aktifitas harian. Dari beberapa manfaat ini, konsep puasa sering dijadikan kerangka dalam metode penurunan berat badan pada beberapa gaya diet, seperti gaya diet OCD yang ada di Indonesia dan IF yang ada di Amerika.<sup>26</sup> Hal ini

---

<sup>26</sup>Deddy Cahyadi Sunjoyo, *OCD.02*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Popular, 2015), hlm. 25-39.

membuktikan bahwa puasa memiliki banyak manfaat bagi tubuh manusia, lebih-lebih bila puasa tersebut dilakukan secara rutin seperti puasa Daud.

#### 4. Susunan pernyataan merupakan sabda kenabian

Terdapat ciri-ciri sabda kenabian dalam hadis puasa Daud berupa; (1) gaya bahasa yang digunakan tidak rancu pengucapannya dan *mufid* kalimatnya (dapat diterima sebagai perkataan yang menunjukkan maksud) karena Nabi saw sangat fasih dalam berbahasa arab, (2) isi kandungan hadis yang tidak bertentangan dengan syariat, akal, dan *sunatullah* sebagaimana Nabi yang memegang teguh ketentuan Allah, (3) tidak terdapat kata-kata musykil yang berlawanan terhadap kepribadian Nabi saw.

Dengan memperhatikan tolak ukur penelitian matan hadis yang telah diuraikan tersebut, maka dapat diambil *natijah* (kesimpulan) bahwa matan hadis puasa Daud berkualitas *shahih al-matn*.

### **C. Asbabul Wurud Hadis Puasa Daud**

Hadis mengenai puasa Daud dilatar belakangi oleh kisah seorang sahabat Nabi saw yang bernama Abdullah bin Amr. Dia dikenal sebagai pribadi yang tekun dalam beribadah dan melaksanakan syariat agama, bahkan ia berpuasa pada siang hari, mendirikan shalat pada malam hari, dan mengkhatamkan al-Qur'an pada setiap harinya.

Suatu ketika Abdullah bin Amr dinikahkan oleh ayahnya dengan seorang wanita keturunan Quraisy yang cantik dan terhormat. Namun karena obsesinya akan ibadah, hubungan rumah tangga tidak terjalin dengan baik, sang istri sering terabaikan, karena perhatian Abdullah bin Amr difokuskan hanya pada ibadahnya saja. Lebih-lebih ketika dia berikrar bahwa akan melakukan segala ibadah ekstrimnya tersebut sepanjang masa, termasuk puasa *dahr* (puasa sepanjang masa). Hal ini membuat sang istri tertekan dan mengadukan perkara tersebut pada Amr bin Ash selaku mertuanya. Akan tetapi Abdullah bin Amr tetap kukuh pada pendiriannya walaupun ayahnya menasehatinya, sehingga peristiwa ini dilaporkan kepada Nabi saw.

Mendengar hal yang terjadi dalam rumah tangga Abdullah bin Amr, Nabi menanyakan secara langsung kepada Abdullah bin Amr dan dia membenarkan hal tersebut. Akhirnya Nabi melarangnya untuk melakukan hal tersebut, karena akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan fisik, hak-hak istri dan keluarga, serta hubungan sosial. Sehingga Nabi menganjurkan untuk menggantinya dengan amalan ibadah yang lebih seimbang, seperti mengganti puasa *dahr* dengan puasa Daud.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal Juz 11*, (Beirut: Muasasah ar-Risalah, tth), hlm. 7-10.

## D. Munasabah Hadis Puasa Daud

Mengenai hadis yang menerangkan tentang puasa Daud, terdapat hadis-hadis lain bertema sama yang menguatkan isi hadis puasa Daud ini dengan jalur riwayat yang berbeda, di antaranya:

### 1. Shahih al-Bukhari No. 1979

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ الْمَكِّيَّ وَكَانَ شَاعِرًا وَكَانَ لَا يُتَّهَمُ فِي حَدِيثِهِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ لَتَصُومُ الدَّهْرَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ فَمُلْتَ نَعَمَ قَالَ إِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ هَجَمْتَ لَهُ الْعَيْنُ وَنَفِهَتْ لَهُ النَّفْسُ لَا صَامَ مَنْ صَامَ الدَّهْرَ صَوْمٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ صَوْمُ الدَّهْرِ كُلُّهُ قُلْتُ فَإِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ فَصُمْ صَوْمَ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا وَلَا يَنْفِرُ إِذَا لَاقَى

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Habib bin Abu Tsabit berkata, aku mendengar Abu al-'Abbas al-Makki, seorang ahli sya'ir yang tidak dianggap buruk dalam menyampaikan hadits, berkata, aku mendengar Abdullah bin 'Amr bin al-Ash ra berkata: Nabi saw berkata: "Apakah benar kamu berpuasa dahr (sepanjang masa) dan shalat sepanjang malam?" Aku jawab; "Benar". Beliau berkata: "Jika kamu kerjakan itu nanti matamu akan mengantuk dan fisikmu menjadi lemah. Tidak ada nilai puasa bagi siapa yang mengerjakan puasa sepanjang masa. Puasa tiga hari (dalam sebulan) sama nilainya dengan puasa sepanjang jaman". 'Abdullah bin 'Amr berkata: "Sungguh aku mampu lebih dari itu". Beliau berkata: "Kalau begitu puasalah dengan puasanya Nabi Daud as, yang dia berpuasa sehari dan berbuka sehari sehingga dia tidak akan kabur ketika berjumpa dengan musuh". (HR. al-Bukhari)<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,...hlm. 476.

2. Shahih al-Bukhari Kitab Shaum No. 5052

حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مَغِيرَةَ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَنْكَحَنِي أَبِي امْرَأَةً دَاتَ حَسَبٍ فَكَانَ يَتَعَاهَدُ كَنَّتَهُ فَيَسْأَلُهَا عَنْ بَغْلِهَا فَتَقُولُ نِعَمَ الرَّجُلِ مِنْ رَجُلٍ لَمْ يَطَأْ لَنَا فِرَاشًا وَلَمْ يُفْتَشْ لَنَا كَنَفًا مُنْذُ أَتَيْنَاهُ فَلَمَّا طَالَ ذَلِكَ عَلَيْهِ ذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الْقِنِي بِهِ فَلَقَيْتُهُ بَعْدَ فَعَالَ كَيْفَ تَصُومُ قَالَ كُلَّ يَوْمٍ قَالَ وَكَيْفَ تَحْتِمُ قَالَ كُلَّ لَيْلَةٍ قَالَ صُمْ فِي كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةً وَأَقْرَبَ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ قَالَ فُلْتُ أَطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْجُمُعَةِ فُلْتُ أَطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ أَفْطِرُ يَوْمَيْنِ وَصُمْ يَوْمًا قَالَ فُلْتُ أَطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ صُمْ أَفْضَلَ الصَّوْمِ صَوْمَ دَاوُدَ صِيَامَ يَوْمٍ وَإِفْطَارَ يَوْمٍ وَأَقْرَبُ فِي كُلِّ سَبْعِ لَيَالٍ مَرَّةً فَلَيْتَنِي قَبِلْتُ رُحْصَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَ أَنِّي كَبِرْتُ وَضَعُفْتُ فَكَانَ يَقْرَأُ عَلَيَّ بَعْضَ أَهْلِ السُّبُعِ مِنَ الْقُرْآنِ بِالنَّهَارِ وَالَّذِي يَثْرُوهُ يَعْزِضُهُ مِنَ النَّهَارِ لِيَكُونَ أَحْفَافًا عَلَيْهِ بِاللَّيْلِ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَنْقَوِيَ أَفْطَرَ أَيَّامًا وَأَخْصَى وَصَامَ مِثْلَهُنَّ كِرَاهِيَةً أَنْ يَتْرُكَ شَيْئًا فَارَقَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ فِي ثَلَاثٍ وَفِي خَمْسٍ وَأَكْثَرُهُمْ عَلَى سَبْعٍ

Telah menceritakan kepada kami Musa, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari al-Mughirah dari Mujahid dari Abdullah bin Amr ia berkata; Bapakku menikahkanku dengan seorang wanita yang memiliki kemuliaan leluhur. Lalu bapakku bertanya pada sang menantunya mengenai suaminya. Maka sang menantu pun berkata, "Dia adalah laki-laki terbaik, ia belum pernah meniduriku dan tidak juga memelukku mesra semenjak aku menemuinya." Maka setelah selang beberapa lama, bapakku pun mengadukan hal itu pada Nabi saw, akhirnya beliau bersabda: "Bawalah ia kemari." Maka setelah itu, aku pun datang menemui beliau, dan beliau bersabda: "Bagaimanakah ibadah puasamu?" aku menjawab, "Yaitu setiap hari." beliau bertanya lagi, "Lalu bagaimana dengan khataman al-Qur'anmu?" aku menjawab, "yaitu setiap



malam." Akhirnya beliau bersabda: "Berpuasalah tiga hari pada setiap bulannya. Dan bacalah (khatamkanlah) al-Qur`an sekali pada setiap bulannya." Aku katakan, "Aku mampu lebih dari itu." beliau bersabda: "Kalau begitu, berpuasalah tiga hari dalam satu pekan." Aku berkata, "Aku masih mampu lebih dari itu." beliau bersabda: "Kalau begitu, berbukalah sehari dan berpuasalah sehari." Aku katakan, "Aku masih mampu lebih dari itu." beliau bersabda: "Berpuasalah dengan puasa yang paling utama, yakni puasa Daud, yaitu berpuasa sehari dan berbuka sehari. Dan khatamkanlah al-Qur`an sekali dalam tujuh hari." Maka sekiranya aku menerima keringanan yang diberikan Nabi saw, saat itu aku masih kuat, sementara sekarang telah menjadi lemah. Mujahid berkata; Lalu ia membacakan sepertujuh dari al-Qur`an kepada keluarganya pada siang hari, dan ayat yang ia baca, ia perlihatkan pada siang harinya hingga pada malam harinya ia bisa lebih mudah membacanya. Dan bila ingin memperoleh kekuatan, maka ia akan berbuka beberapa hari dan menghitungnya, lalu ia berpuasa sebanyak itu pula, sebab ia tak suka meninggalkan sesuatu yang menyelisihi Nabi saw. Abu Abdullah berkata; Dan sebagian mereka berkata; "Tiga, atau lima, dan yang terbanyak adalah tujuh" (HR. al-Bukhari).<sup>29</sup>

3. Shahih al-Bukhari No. 1974

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنِي  
 أَبُو سَلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ  
 دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ يَعْنِي إِنَّ لِرُؤُوكَ  
 عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِرُؤُوجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَمُلْتُ وَمَا صَوْمُ دَاوُدَ قَالَ نِصْفُ الدَّهْرِ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq telah mengabarkan kepada kami Harun bin 'Isma'il telah menceritakan kepada kami Ali telah menceritakan kepada kami Yahya berkata, telah menceritakan kepada saya Abu Salamah berkata, telah

---

<sup>29</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,...hlm. 1288-1289

menceritakan kepada saya Abdullah bin 'Amru bin Ash ra berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang menemuiku. Lalu dia menceritakan hadits yang Beliau sabdakan, yaitu: "Sesungguhnya isterimu mempunyai hak atasmu dan sesungguhnya isterimu mempunyai hak atasmu". Dan aku bertanya tentang shaum Daud. Maka beliau menjawab: "Itu sama halnya separoh dari puasa dahr (puasa sepanjang tahun)". (HR. al-Bukhari)<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,...hlm. 474.

## BAB IV

### ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA HADIS PUASA DAUD

Telah dinyatakan pada pembahasan sebelumnya bahwa hadis tentang puasa Daud yang diriwayatkan Abdullah bin Amr banyak mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai yang dimaksud akan dijelaskan lebih banyak pada pembahasan di bawah ini.

#### **A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah**

##### **1. Cinta kepada Allah**

Kecintaan seorang hamba kepada Allah swt dapat dilihat dari kadar antusiasnya terhadap agama, semangatnya melakukan ibadah, dan sunnah Rasulullah saw, seperti ungkapan Abdullah bin Amr ketika diperintah Nabi untuk mengganti puasanya dengan puasa Daud:

لان أكون قبلت رخصة رسول الله صلى الله عليه و سلم أحب إليّ من أهلي و مالي  
Sekiranya aku menerima kemudahan yang diberikan oleh Rasulullah saw kepadaku, maka hal itu lebih aku cintai dari pada harta dan keluargaku.<sup>1</sup>

Mencintai Allah harus disertai realisasi perbuatan, tidak hanya berhenti pada konsepsi hati dan pikiran, wujud amaliah menjadi bukti yang mewakili rasa cinta tersebut. Menumbuh kembangkan cinta kepada Allah sudah semestinya dilakukan oleh seorang hamba. Allah sendiri menciptakan alam semesta, mengatur

---

<sup>1</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal Juz 11*, (Beirut: Muasasah ar-Risalah, tth), hlm. 10.

kehidupan, dan menyebarkan rahmatNya atas rasa cintanya kepada ciptaanNya. Sudah sewajarnya seorang hamba merespon balik cinta Allah kepadanya melalui segala upaya dan amal yang disukai Allah.

Namun mencintai Allah saja tidak cukup, cara merepresentasikan cinta kepada Allah juga harus baik dan benar, Rasulullah mencontohkan demikian saat menegur Abdullah bin Amr agar mengganti puasanya yang ingin dilakukan sepanjang masa karena dapat mendatangkan *madharat*, sedangkan Allah lebih meridai ibadah yang membawa kemaslahatan bagi hambaNya. Mencintai Allah tidak sekedar mencintai Dzat Allah saja, tetapi mencintai segala hal yang berkaitan denganNya termasuk hal yang diridainya atau perintah NabiNya. Imam al-Ghazali menuturkan:

فعلامة حب الله: حب ذكره وحب القران الذي هو كلامه و حب رسول الله صلى  
الله عليه وسلم و حب كل من ينسب اليه

Maka (termasuk) tanda cinta kepada Allah adalah: Mencintai firmanNya, al-Qur'an yang merupakan kalamNya, Rasulullah saw, dan setiap orang yang terkait kepadaNya.<sup>2</sup>

Jadi mencintai Allah tidak lepas dari mencintai firmanNya berupa segala aturan hukum yang memuat perintah dan laranganNya, al-Qur'an yang merupakan anugerah pemberianNya kepada manusia sebagai pedoman hidup, Rasulullah saw sebagai

---

<sup>2</sup>Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Beirut: Darr Ibnu Hazm, 2005), hlm. 1697.

penyampai risalah kerahmatanNya, dan semua orang atau sesuatu yang berkaitan denganNya, termasuk segala hal yang dicintai Allah.

## 2. Istikamah dalam Beribadah

Beribadah secara istikamah merupakan bentuk disiplin diri untuk terus terhubung dengan Allah lewat bentuk pengabdian, sebagaimana Nabi menghimbau Abdullah bin Amr untuk berhenti mengamalkan puasa sepanjang masa, karena efek ibadah semacam itu salah satunya dapat menyebabkan seseorang merasa jenuh dan terbebani, berdasarkan penjelasan Imam Ibnu Hajar al-Asqalani yang menyebutkan salah satu alasan pelarangan Nabi terhadap puasa *dahr*:

وكره أن يوظف على نفسه شيئاً من العبادة ثم يعجز عنه فيتركه لما تقرّر من ذم من فعل ذلك

Nabi saw tidak menyukai jika Abdullah bin Amr membuat komitmen atas dirinya untuk melakukan ibadah tetapi kemudian meninggalkannya, karena syariat mencela orang yang berbuat demikian.<sup>3</sup>

Sering sekali tekad kuat hanya muncul di awal pelaksanaan, tetapi kondisi berat disebabkan ibadah yang berlebihan di atas kemampuan cenderung membuat seseorang meninggalkan rutinitas ibadahnya.

Prinsip ibadah adalah transformasi nilai, yaitu perubahan sifat, bentuk, fungsi, dan sebagainya, menuju sifat takwa kepada Allah.

---

<sup>3</sup>Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Juz 4*, (Riyadl: Maktabah Salafiyah, 2001), hlm. 220.

Berdasarkan itu maka pengalaman beribadah akan mencari titik optimal.<sup>4</sup>

Kualitas ibadah relevan dengan kuantitas pengamalannya, rutinitas ibadah turut memberikan progres optimalisasi kualitas ibadah yang dilakukan. Disini istikamah berperan penting sebagai penjaga intensitas ibadah, sehingga keberagamaan seseorang akan jauh dari degradasi dan berkembang menuju *insan kamil* yang bertakwa.

### 3. Menjaga Kesehatan Jasmani dan Rohani

Hadis puasa Daud menekankan pentingnya kesehatan jasmani dan rohani. Hal ini bisa dilihat dari nasehat Nabi saw kepada Abdullah bin Amr untuk menghentikan puasanya yang direncanakan diamalkan sepanjang masa, karena bila melakukan puasa sepanjang masa maka tubuh akan terganggu keseimbangannya bahkan dapat mengalami kerusakan.

يَحْتَمِلُ أَنْ يَرِيدَ بِهِ الْحَالَةَ الرَّاهِنَةَ لِمَا عَلَيْهِ النَّبِيُّ مِنْ أَنَّهُ يَتَكَلَّفُ ذَلِكَ وَ يَدْخُلُ بِهِ عَلَى نَفْسِهِ الْمَشْتَقَّةَ وَ يَفُوتُ بِهِ مَا هُوَ أَهْمُ مِنْ ذَلِكَ وَ يَحْتَمِلُ أَنْ يَرِيدَ بِهِ مَا سَيَأْتِي بَعْدَ إِذَا كَبُرَ وَ عَجَزَ

Ada kemungkinan yang dimaksud adalah kondisi buruk yang diketahui Nabi berdasarkan sikap Abdullah bin Amr yang membebani dan menyulitkan diri sendiri dengan hal tersebut. Ada pula yang kemungkinan yang dimaksud adalah keadaan yang akan dialaminya setelah tua dan lemah.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Sukamto, *Dinamika Islam dan Humaniora*, (Solo: Indika Press, 1994), hlm. 114.

<sup>5</sup>Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Juz 4*,...hlm. 220.

Namun Rasulullah saw tidak sebatas memerintahkan Abdullah bin Amr untuk meninggalkan puasanya saja, melainkan memberikan opsi amalan lain berupa puasa Daud agar tetap memiliki rutinitas ibadah. Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan:

يُحْصَلُ قِصَّةُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَمْ يَتَعَبَّدْ عَبْدَهُ بِالصَّوْمِ خَاصَّةً بَلْ تَعَبَّدَهُ بِأَنْوَاعٍ مِنَ الْعِبَادَاتِ فَلَوْ اسْتَفْرَغَ جَهْدَهُ لَقَصُرَ فِي غَيْرِهِ فَالْأَوْلَى الْاِقْتِصَادُ فِيهِ لِيَسْتَبْقِيَ بَعْضَ الْقُوَّةِ لِغَيْرِهِ

Kesimpulan dari kisah Abdullah bin Amr adalah bahwa Allah tidak hanya menetapkan ibadah puasa bagi hambanya, tetapi juga menetapkan ibadah lainnya. Apabila seseorang mengerahkan seluruh kemampuannya untuk berpuasa, maka ia akan mengurangi ibadah yang lain. Maka yang lebih utama adalah bersikap sederhana dalam puasa agar tersisa kekuatan untuk melakukan ibadah lainnya.<sup>6</sup>

Puasa *dahr* melemahkan potensi tubuh untuk meraih peluang ibadah yang lain, sedangkan rutinitas dari puasa Daud merupakan keseimbangan antara jasmani dan rohani, selain memberikan jeda istirahat bagi tubuh guna memenuhi hak-hak fisik, puasa Daud juga dapat menjaga intensitas rutinitas ibadah yang lain sehingga kebutuhan rohaniyah juga terpenuhi dengan ketenangan dan kedalaman spiritualitas.

Menjaga jasmani dan rohani agar tetap sehat merupakan salah satu bentuk akhlak kepada Allah. Anggota tubuh, baik rohani maupun jasmani adalah bentuk karunia dari Allah yang wajib

---

<sup>6</sup>Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Juz 4*,...hlm. 221.

disyukuri, cara mensyukuri karunia tersebut dapat dilakukan menggunakan nikmat *jasadiyah* (fisik) melalui beberapa perbuatan yang mengarah pada ketaatan kepada Allah dan berbuat baik untuk sesama makhluk maupun nikmat *nafsiyah* (kejiwaan) untuk selalu berfikir positif, menahan syahwat dan amarah, menjauhkan hati dari rasa dengki, dendam, tamak, dsb. Kesehatan jasmani dan rohani merupakan sarana untuk melakukan amal kebajikan, karena itu selain mendaya digunakannya wajib pula menjaga kondisinya agar tetap sehat, disebabkan tanpa adanya kesehatan akan membatasi diri untuk melakukan amal baik yang lebih sempurna, sehingga menjaga kesehatan termasuk bentuk mensyukuri nikmat Allah.<sup>7</sup>

Jasmani dan rohani merupakan dua sisi yang membentuk kesatuan pada pribadi manusia. Sebagaimana yang dikatakan Imam al-Ghazali:

ان الخلق هو صورة الباطن كما أن الخلق هو صورة الظاهر

Akhlak merupakan bentuk yang batin sebagaimana *khalq* (rupa) merupakan bentuk yang nampak.<sup>8</sup>

Akhlak merupakan perwujudan rohani manusia, namun akhlak tidak akan berjalan tanpa adanya daya fisik, sedangkan fisik tidak akan menumbuhkan kebaikan tanpa adanya kejernihan hati

---

<sup>7</sup>Abdurrahman bin al-Jauzi, *at-Tabshir*, (Kairo: Darr as-Salam, 2012), hlm. 848.

<sup>8</sup>Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*,...hlm. 937.



beserta kesadaran akhlak. Keduanya saling bersinergi dalam membangun karakter manusia. Dengan menjaga keseimbangan keduanya, maka dapat memaksimalkan upaya untuk menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah swt sebagai bentuk akhlak kepadaNya.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia**

### **1. Tawaduk**

Salah satu perilaku tawaduk Rasulullah saw dapat dilihat pada hadis puasa Daud ketika Nabi bertamu ke rumah Abdullah bin Amr. Ketika beliau duduk, Abdullah bin Amr mempersilahkan Nabi duduk di atas sebuah bantal dari sabut sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi, tetapi Nabi memilih duduk di alas biasa seperti Abdullah bin Amr.

(فجلس على الارض وصارة الوسادة بيني و بينه) فيه بيان ما كان عليه النبي من التواضع وترك الاستئثار على جلسيه

(Beliau duduk di atas lantai, sementara bantal berada di antara aku dan beliau). Ini merupakan keterangan keadaan Nabi yang selalu tawaduk dan tidak mau merasa lebih dari orang yang duduk bersamanya.<sup>9</sup>

Walau Rasulullah adalah seorang rasul dan pemimpin umat yang dihormati di kalangan kaum muslimin tetapi beliau tetap merendah dan tidak menjadikan segala kemuliaan yang beliau memiliki untuk bersikap lebih tinggi daripada orang lain.

---

<sup>9</sup>Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Juz 4*,...hlm. 226.

Akhlik tawaduk perlu dimiliki setiap muslim terlebih bagi orang yang memiliki ilmu dan kedudukan. Tanpa perilaku *tawaduk* kemuliaan dan derajat yang dimiliki seseorang akan hilang nilainya di sisi Allah swt. kesombongan hanya hak Allah, maka tidak layak bila seorang makhluk mengambil hakNya. Oleh karena itu, wajib menjaga diri agar tidak terjatuh pada sifat sombong dengan menanamkan sifat tawaduk pada diri sendiri melalui pengetahuan atas posisi diri manusia sebagai hamba dan Allah sebagai Tuhan.

أما العلمي: فهو أن يعرف نفسه و يعرف ربه تعالى و يكفيه ذلك في إزالة الكبر

Adapun pengetahuan (mengenai tawaduk): ialah ketika seseorang mengenali dirinya dan mengenali Tuhannya, dan cukuplah hal itu padanya dalam menghapus sifat sombong.<sup>10</sup>

Tawaduk adalah kesadaran yang menempatkan posisi seseorang pada peran aslinya dalam kehidupan, yakni sebagai hamba Allah. Akhlik tawaduk membuat seseorang menyadari betapa kecilnya daya dan kemampuannya dibanding Kebesaran Tuhan yang ia kagumi. Hal itu yang membuat Nabi saw tidak pernah merasa lebih tinggi derajatnya dibanding para sahabat beliau, karena setinggi apapun kemuliaan beliau, semua itu bersumber dari Allah, hanya kepadaNya kembali segala kedudukan, kemuliaan dan pujian.

---

<sup>10</sup>Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*,...hlm. 1274.

## 2. Menghormati Tamu dan Tuan Rumah

Kunjungan Nabi ke kediaman Abdullah bin Amr pada hadis puasa Daud, tidak hanya perilaku tawaduk yang dapat dilihat dari akhlak Nabi, tetapi akhlak saling menghormati antara tamu dan tuan rumah tergambarkan oleh interaksi antara Nabi dengan Abdullah bin Amr. Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menerangkan hikmah dari kisah ini:

و في قصة عبد الله بن عمرو هذه من الفوائد: و أكرام الضيف بالقاء الفرش ونحوها  
نحته و تواضع الزائر يجلسه دون ما يفرش له و أن لا حرج عليه في ذلك إذا كان على  
سبيل التواضع والاكرام للمزود

Beberapa pelajaran yang dapat diambil manfaatnya dari kisah Abdullah bin Amr adalah; memuliakan tamu dengan menggelar bantalan atau sejenisnya, dan sikap rendah hati orang yang bertamu dengan tidak mau duduk di atas bantalan yang disediakan untuknya, hal ini tidak dilarang jika didasari oleh sifat tawaduk dan memuliakan tuan rumah.<sup>11</sup>

Bantalan duduk yang dimiliki Abdullah bin Amr hanya satu, sehingga lebih mementingkan Nabi sebagai tamu di kediamannya untuk memakainya, tetapi Nabi merespon dengan duduk di alas seperti yang dilakukan Abdullah bin Amr sehingga bantalan tersebut terletak di tengah-tengah di antara Nabi dan Abdullah bin Amr sebagai wujud penghormatan Nabi kepada tuan rumah.

Akhlak timbal balik antara tamu dan tuan rumah seperti ini merupakan bentuk adab bertamu dan menerima tamu yang patut ditiru. Perilaku ini memberikan pelajaran untuk selalu

---

<sup>11</sup>Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Juz 4*,...hlm. 226.

mengedepankan kepentingan dan kemuliaan orang lain dibanding diri sendiri dalam bertamu maupun menerima tamu, sehingga dari kedua belah pihak tidak merasa direndahkan dan memiliki hubungan yang baik karena saling santun dan menghormati.

### 3. Kasih Sayang

*Rukhsah* (keringanan) yang diberikan Nabi saw kepada Abdullah bin Amr dalam hadis puasa Daud adalah bentuk kasih sayang Nabi kepada umatnya, seperti yang dijelaskan Imam Nawawi:

وحاصل الحديث بيان رفق رسول الله صلى الله عليه و سلم بأمته و شفقتة عليهم و ارشادهم الى مصالحهم و حثهم على ما يطيقون الدوام عليه و تهييمهم عن التعمق والاكثار من العبادات التي يخاف عليهم الملل بسببها أو تركها أو ترك بعضها

Kesimpulan dari hadis ini adalah menerangkan sifat kasih sayang dan lemah lembut Rasulullah saw terhadap umatnya, menunjukkan jalan kemaslahatan untuk mereka, menganjurkan sesuatu amalan yang mampu dilakukan secara terus menerus, melarang untuk ibadah yang memberatkan diri sendiri, melarang melakukan ibadah secara berlebihan yang dikhawatirkan menyebabkan pelakunya bosan, atau justru meninggalkan sebagian amalan tersebut, atau secara keseluruhan.<sup>12</sup>

Berpuasa sepanjang hidup tanpa masa jeda dapat membatasi pergaulan sosial serta memberatkan kondisi tubuh dan mengakibatkan resiko negatif di kemudian hari, sehingga Nabi tidak ingin umatnya menanggung beban yang tidak sanggup ia laksanakan. Puasa Daud Nabi sarankan sebagai pilihan amalan

---

<sup>12</sup>Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj Juz 8*, (Kairo: Muasasah Qarthabah, 1994), hlm. 57-58.

yang relatif seimbang bagi umatnya, agar tidak menyusahkan diri para pengamalnya.

Pemimpin, pendidik, dan orang-orang yang berposisi di atas patut meniru akhlak kasih sayang Nabi ini, bukan memberatkan orang lain melainkan memperlakukannya sesuai kadar kemampuannya lewat cara yang baik dan benar. Mempersulit orang lain dalam suatu hal akan menghilangkan rasa tulusnya terhadap hal tersebut bahkan bisa mematikan semangatnya, tak terkecuali masalah agama, bila orang awam dipersulit dalam ritual ibadah dan muamalah dengan kebijakan yang berlebih-lebihkan, maka mereka akan memandang bahwa agama merupakan sesuatu yang memberatkan lalu berputus asa dari rahmat Allah yang paling besar yaitu agama Islam itu sendiri. Redupnya *ghirah* keislamaan akan mematikan kaum muslimin dari kecintaannya terhadap Islam dan membutakan penglihatannya dari nilai kasih sayang yang terdapat di dalam Islam. Cara pengajaran agama Islam yang sempit semacam itu hanya akan mengkerdikan kebesaran Islam. Padahal mengajak orang-orang kembali kepada Allah lewat menyadari luasnya rahmatNya dan kasih sayangNya lebih utama daripada menakut-nakutinya dari dosa dan konsekuensi neraka. Kembali pada jalan Allah yang penuh kasih lebih unggul untuk menuntun seorang hamba meraih cintaNya dibandingkan hanya takut padaNya. Selaras dengan ucapan Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum ad-Din*:

اعلم: أن العمل على الرجاء أعلى منه على الخوف لأن أقرب العباد إلى الله  
تعالى أحبهم له

Ketahuiilah: sesungguhnya perbuatan terhadap raja' (harapan kembali kepada Allah) lebih tinggi atas khauf (ketakutan atas siksa Allah), karena sesungguhnya Allah lebih mencintai hambanya yang terdekat.<sup>13</sup>

Peluang mendapat cinta Allah adalah dari relasi kedekatan dengan Allah, namun kedekatan ini pastilah tidak bisa terbangun tanpa adanya harapan, sedangkan harapan kepada kemurahan Allah tidak akan tumbuh tanpa adanya kasih sayang yang ditebarkan oleh Islam melalui akhlak para pemeluknya.

Wajah kasih sayang harus ditampakkan dalam Islam agar orang-orang mengerti tujuan sebenarnya dari agama yang *rahmatat lil alamin* ini. Mengedepankan rasa saling mengasihi dan menyayangi dalam beragama dapat membuka kesadaran orang lain untuk lebih memahami intisari ajaran Islam yang jauh dari kejumudan, kaku, dan terbatas pada konklusi halal-haram saja. Belakangan ini radikalisme dipandang sebagai citra Islam karena rusaknya perilaku umat Islam sendiri dalam mengekspresikan keberagamaannya. Lewat akhlak kasih sayang citra baik Islam akan bertambah sehingga keindahannya dapat dirasakan baik oleh pemeluknya maupun para non-muslim.

---

<sup>13</sup>Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*,...hlm. 1491.

#### 4. Bijaksana

Bijaksana diperlukan untuk berakhlak kepada sesama manusia seperti interaksi antara Rasulullah saw dan Abdullah bin Amr. Ketika Nabi mendapat kabar mengenai puasa yang dilakukan Abdullah bin Amr, beliau bertabayun dengan datang sendiri membuktikan kebenaran dan mendiskusikannya bersama sahabat yang bersangkutan. Mengetahui puasa Abdullah bin Amr yang tidak proporsional Nabi dengan penuh kebijaksanaan tidak lantas melarang secara spontan, namun berdialog menentukan amalan yang sesuai dengan Abdullah bin Amr sebagai pengganti puasa *dahr*.

Umat Nabi saw di zaman yang berkemajuan ini banyak yang lalai meneladani kebijaksanaan yang beliau ajarkan pada hadis ini dalam menerima dan menyampaikan informasi. Kebohongan, propaganda, dan ujaran kebencian kiat diterima dan disebarluaskan tanpa kehati-hatian mencerna informasi tersebut dan berupaya untuk menemukan kebenaran sesungguhnya, lewat meminta klarifikasi pihak terkait, mencari sumber yang memberitakan, dan tindak *tabayyun* lainnya. Kebijaksanaan diperlukan untuk menyikapi hal ini, sebagai sikap diri untuk menyaring dan mengelola informasi yang didapatkan, serta menjadi tindak pencegahan terhadap kerusakan yang terjadi akibat informasi-informasi yang mengandung kebohongan, provokasi, dsb.

Hadis puasa Daud tidak hanya mengajarkan untuk jeli dan hati-hati menerima informasi yang didapatkan, tetapi juga

memberikan contoh akhlak bijaksana untuk menyampaikan informasi atau ilmu, lebih-lebih suatu kebenaran. Kebijaksanaan diperlukan sebagai metode untuk menyampaikan kebenaran. Kebenaran yang disampaikan apa adanya belum tentu bisa diterima secara baik oleh orang lain. Penting untuk mengetahui situasi, kondisi, dan kapasitas orang yang diajak berkomunikasi. Retorika bahasa, dan cara penyampaian juga harus diperhatikan agar penyampaian kebenaran tersebut berhasil disampaikan dengan baik tanpa menyakiti pihak yang menerimanya. Orang yang bijaksana akan memiliki pertimbangan dan memperdulikan hal-hal di atas dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain.

#### 5. Memperdulikan Hak Keluarga dan Orang lain

Nabi Muhammad saw memberi pelajaran pada hadis puasa Daud, betapa pentingnya menjaga hubungan dan memenuhi hak-hak sosial baik dari kalangan terdekat berupa keluarga maupun orang lain seperti tamu, kerabat jauh, dsb. Beliau memerintahkan Abdullah bin Amr menghentikan puasa *dahr* bukan sekedar demi kebaikan Abdullah bin Amr pribadi tetapi menyangkut kemaslahatan orang-orang disekitarnya. Hadis riwayat lain yang berkaitan menyebutkan bahwa Nabi juga menekankan:

وَأَنَّ لِرُؤُوسِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا وَأَنَّ لِرُؤُوسِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا

Sesungguhnya Istrimu memiliki hak atasmu, sesungguhnya tamumu memiliki hak atasmu.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Darr Ibnu Katsir, 2002), hlm. 475.



Rasulullah mewanti-wanti umatnya agar menghindari cara beribadah yang berlebihan seperti itu, dikhawatirkan dapat membatasi hubungan antara sesama manusia dan melemahkan fisik sehingga penunaian hak terhadap keluarga dan orang lain terhambat. Padahal hak-hak orang lain yang bersangkutan juga merupakan hal penting yang harus ditunaikan.

Kisah dibalik periwayatan hadis puasa Daud menunjukkan bahwa selain menguatkan hubungan vertikal kepada Allah, hubungan horizontal kepada antar sesama manusia juga harus dikukuhkan. Dimulai dari memperbaiki dan menjaga hubungan keluarga yang merupakan bagian dari terdekat dari diri sendiri. Kurangnya kepedulian terhadap hak-hak dalam keluarga yang bersifat materiel maupun psikologis (kepuasan batin) dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga melalui masalah-masalah yang timbul, seperti interaksi antar anggota keluarga yang kurang komunikatif, berkurangnya intensitas kemesraan beserta rasa kasih sayang dalam ikatan keluarga, bahkan dapat berlanjut pada masalah yang lebih kronis seperti kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, perceraian, dsb.<sup>15</sup> Oleh karena itu hubungan suami istri, orang tua dan anak penting untuk dipedulikan serta ditunaikan hak-haknya sebagai bentuk tanggung jawab dan bentuk akhlak yang baik dari implementasi cinta terhadap keluarga.

---

<sup>15</sup>Dadang Hawari, *Penyiksaan Fisik dan Mental dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: FKUI, 2009), hlm. 61-80.

Hubungan horizontal kepada sesama manusia berikutnya yang perlu dijalin dengan baik setelah keluarga adalah hubungan dengan masyarakat, seperti tamu, tetangga, dan orang-orang sekitar. Melalui hubungan sosial yang baik maka akan memberikan timbal balik kepada diri sendiri dan masyarakat karena turut menjaga kerukunan. Kondisi masyarakat yang rukun dapat menumbuhkan kesadaran kolektif untuk saling mengasihi dan bantu-membantu dalam hal kebaikan.

### **C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak kepada Lingkungan**

Hadis puasa Daud memiliki relevansi implisit terhadap penjagaan lingkungan. Keterkaitan tersebut terletak pada puasa Daud yang dianjurkan oleh Rasulullah sendiri. Menurut Imam Al-Ghazali puasa tidak hanya berhenti pada menahan lapar dan haus, akan tetapi menahan segala anggota tubuh bahkan hati dari segala kemaksiatan dan kemafsadatan.<sup>16</sup> Sehingga manfaat puasa ini bisa membantu kemaslahatan umum, tidak hanya kembali pada pribadi yang mengerjakannya saja. Puasa Daud yang dijadikan *thariqah* keseharian akan memacu seseorang untuk terbiasa menahan diri dan menghayati perilaku puasanya. Pendalaman ibadah puasa ini akan memberikan dampak positif pada diri dan lingkungan sekitar, di antara beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak pada lingkungan sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*,...hlm. 277.

## 1. Menjaga Keseimbangan dan Kelestarian Lingkungan

Alam beserta segala sumber dayanya merupakan karunia dari Allah swt guna menyokong keberlangsungan hidup dan kebutuhan manusia. Unsur-unsur dan materi yang terkandung di dalam bumi diciptakan dengan seimbang dan teratur. Sumber daya alam sangat kaya hingga tidak habis dimanfaatkan oleh manusia.

Kesempurnaan alam dan makhluk hidup itu dirusak melalui eksploitasi manusia terhadap berbagai sumberdayanya. Pembabatan hutan, pemburuan liar, dan pengerukan kekayaan alam secara berlebihan dilakukan manusia untuk mendapatkan hasil materiel dari perusakan yang mereka perbuat. Kebanyakan orang melakukan hal ini karena minim kesadaran untuk mengenal batas untuk mengkonsumsi dan mendaya gunakan manfaat alam dan lingkungan sesuai kebutuhan dan fungsi pengelolaan.<sup>17</sup>

Puasa Daud yang disabdakan Nabi saw bisa menjadi salah satu solusi pembenahan mental dan kesadaran untuk mencegah eksploitasi alam beserta sumberdayanya melalui pembiasaan menahan diri dan mengenal batas dalam menggunakan karunia duniawi yang diberikan Allah swt. Semakin tinggi tingkatan kesadaran seseorang atas puasannya maka akan semakin rendah hasrat matrealis dan kapitalisnya, seperti *maqam* puasa yang dijelaskan Imam Ghazali:

---

<sup>17</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 315-316.

فصوم القلب عن الممهم الدية و الافكار الدنيوية و كفه عما سوى الله الا دنيا تراد  
للدين فان ذلك من زاد الاخرة و ليس من الدنيا

Maka puasa hati adalah puasa dari keinginan dunia beserta pikiran-pikiran duniawi dan dari sesuatu selain Allah, kecuali dunia yang ditujukan pada agama, maka sesungguhnya hal itu menambah pahala akhirat dan tidak termasuk dari kepentingan dunia.<sup>18</sup>

Penghayatan puasa pada level tertentu dapat mencegah sifat berlebihan mencintai kekayaan dunia, kecuali atas kepentingan menyalurkan kekayaan dunia tersebut di jalan Allah, seperti pengelolaan sumber pangan, pemeliharaan ekosistem dan rantai makanan demi menjaga kelangsungan makhluk hidup dan orang yang membutuhkan. Sehingga keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup akan terjaga.

## 2. Mengamankan dan Mensejahterakan Lingkungan

Zaman modern perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi meningkat pesat, peradaban semakin maju, akses semakin mudah, namun manusia masih banyak cemas akan lingkungan, seputar bencana alam, minimnya sumber daya, kelangkaan pangan, dsb. Polemik semacam ini terjadi bukan karena budaya manusia mengalami kemunduran, melainkan akhlak manusia terhadap lingkungan yang mengalami kemunduran. Perusakan struktur alam mengakibatkan posisi alam sebagai pendukung manusia berubah menjadi penghancur kehidupan manusia. banjir, longsor, kabut, lumpur, dsb. bukti bahwa manusia

---

<sup>18</sup> Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*,...hlm. 277

menentang sunatullah berupa hukum kausalitas yang Allah tetapkan pada alam, sehingga timbul kerusakan yang berbalik merugikan manusia sendiri.

Puasa sendiri suatu akhlak yang meniru akhlak Allah swt. Seperti yang diterangkan Imam al-Ghazali:

أَنَّ الْمَقْصُودَ الصَّوْمِ التَّحَلُّقُ بِخَلْقٍ مِنْ اخْتِلَاقِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ الصَّمَدِيَّةُ

Sesungguhnya maksud puasa adalah berakhlak dengan akhlak dari beberapa akhlakNya Allah Azza wa Jalla, yaitu menahan diri.<sup>19</sup>

Allah swt sendiri memiliki kekuasaan dan kekuatan tanpa batas tetapi Dia menahan diri dari menyiksa hamba-hambaNya yang durhakan bahkan sering memberikan limpahan ampunan kepada mereka. Maka dari itu sebagai hambaNya, perlu belajar laku puasa dari akhlak Allah tersebut pada ranah kehidupan sebagai manusia, yaitu menahan diri, baik menahan diri dari bentuk kepuasan pribadi maupun pelampiasan ke luar diri yang ditujukan pada lingkungan sekitar. Menekuni puasa akan membawa seseorang pada makna puasa tersebut, sehingga memahami bahwa alam juga berperan dalam kehidupan manusia dan tidak boleh semena-mena dirusak begitu saja. Melalui akhlak ini seseorang termasuk melakukan usaha pengamanan terhadap alam sehingga kesejahteraannya pun terjaga. Puasa Daud sendiri termasuk sebuah upaya pencegahan bencana alam dan kerusakan lingkungan sebagaimana tujuan puasa lainnya terhadap kelestarian lingkungan.

---

<sup>19</sup>Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*,...hlm. 279.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Selanjutnya berdasarkan pembahasan bab dari bab sebelumnya mengenai Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Hadis Puasa Daud Riwayat Abdullah bin Amr dalam *Shahih al-Bukari*, dapat ditarik kesimpulan berikut ini:

1. Hasil penelitian hadis puasa Daud menunjukkan bahwa hadis ini termasuk dalam tingkatan *shahih li dzatih* sehingga dapat diterima hujjahnya sebagai dalil hukum sekaligus *fadlail al-amal*. Keshahihan hadis puasa Daud didasari keshahihan sanad beserta matan.
2. Hadis puasa Daud mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, meliputi; Akhlak kepada Allah melalui; cinta kepada Allah, istiqomah dalam beribadah, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, akhlak kepada sesama manusia lewat; sikap tawaduk, menghormati tamu dan tuan rumah, berkasih sayang, bijaksana, mempedulikan hak keluarga dan orang lain, dan akhlak kepada lingkungan berupa; menjaga keseimbangan beserta kelestarian lingkungan dan mengamankan sekaligus mensejahterakannya.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, kiranya dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca, kiranya dalam mengkonsumsi suatu dalil *nash* tidak hanya menutup pemikiran pada masalah syari'at saja, tetapi juga peka dalam meninjau dimensi lainnya, seperti dimensi akhlak. Karena mengacu pada teks saja belum cukup untuk merepresentasikan ajaran Islam secara sempurna.
2. Bagi para pembaca, memahami ilmu atau kebenaran dari *nash* al-Qur'an dan hadis itu penting, tetapi jangan berhenti pada dalil secara tekstual saja. Perlu melihat sisi akhwal Nabi, para sahabatnya, dan para ulama' agar bisa mencontoh keteladanan akhlak Nabi Muhammad saw sehingga tidak kaku dalam mengambil ilmu dan kebenaran, tetapi juga bijaksana dalam menyampaikan kebenaran atau ilmu tersebut.

### **C. Penutup**

Puji syukur kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Hadis tentang Puasa Daud Riwayat Abdullah bin Amr dalam *Shahih Al-Bukhari*" ini masih memungkinkan upaya penyempurnaan. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan dan pengembangan skripsi ini senantiasa diharapkan. Semoga penelitian skripsi ini bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Abdusshomad, Muhyiddin. *Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan*. Surabaya: Khalista. 2007.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2012.
- Al-Ahdal, Abdullah Ahmad Qodiry. *Al-Mas'uliyah fi Al-Islam*. terj. Agil Husin Al Munawar, Anshori Mahbub. Semarang: Toha Putra. 1992.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Amin, Ahmad. *Etika: Ilmu Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. 1997.
- Aminah, Nina *Studi Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Aminati, Atik. “*Recommendation of Daud Fasting in Hadith (Study about Optional of Daud Fasting and Its Benefits)*”. Tesis. Semarang: UIN Walisongo. 2015.
- Ancok, Djamaludin & Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Hajar, *Fath al-Bari Juz 4*. Riyadl: Maktabah Salafiyah. 2001.
- Azis, Khabib Abdul. “*Implikasi Nilai-nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter (Studi tentang Puasa dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu Karya Wahbah Zuhaili)*”. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo. 2015.



- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir. 2002.
- Chusnan, Masyitoh. *Tasawuf Muhammadiyah*. Jakarta: Kubah Ilmu. 2012.
- Ad-Dimasyqi, Muhammad Jamaludin al-Qasimi. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. terj. Moh. Abdai Rathomy. Bandung: CV. Diponegoro. 1988.
- ad-Dlabi, Salahudin bin Ahmad. *Manhaj Naqd al-Matn Inda Ulama' al-Hadits an-Nabawi*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403.
- Elvina, Iffah, "Nilai-Nilai Akhlak Sosial Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada QS. Al-Hujurat Ayat 11-13)" Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2017.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2017.
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulum ad-Din*. Beirut: Darr Ibnu Hazm. 2005.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Riyadl: Dar al-Islam. 2000.
- Harjaningrum, Agnes Tri. *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. Jakarta: Prenada. 2007.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press. 2005.
- Hawari, Dadang. *Penyiksaan Fisik dan Mental dalam Rumah Tangga*. Jakarta: FKUI. 2009.
- Isma'il M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bintang Bulan, 1995.

- Isma'il, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Al-Jauzi, Abdurrahman bin. *At-Tabshir*. Kairo: Dar as-Salam. 2012.
- Kaswardi, EM. K. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT. Grasindo. 1993.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Al-Ma'arif. 1989.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Triganda. 1993.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Al-Mazi, Jamaludin al-Hajjaj Yusuf. *Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal Juz 2,8,14,15,24,34*. Beirut: Muasasah ar-Risalah. 1982-1992.
- An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. *Sunan an-Nasa'i Juz 3*. Beirut: Muasasah ar-Risalah. 2001.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: RaSAIL Media Group. 2009.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj Juz 8*. Kairo: Muasasah Qarthabah. 1994.
- Pirol, Abdul. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Sleman: Budi Utama. 2018.
- Rahmawati, Mohammad Gufon. *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia. 2017.
- RI, Departemen Agama. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Alwaah. 1995.

- Rosidi. *Pengantar Akhlak Tasawuf*. Semarang: Karya Abadi Jaya. 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sudarsono. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Sukamto. *Dinamika Islam dan Humaniora*. Solo: Indika Press. 1994.
- Sunjoyo, Deddy Cahyadi. *OCD.02*. Jakarta: Bhuana Ilmu Popular. 2015.
- Suryadilaga, Suryadi, Muhammad Alfatih. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: TH-Press. 2009.
- At-Thahhan, Mahmud. *Taisir Mustalah al-Hadits*. Iskandariyah: Markaz al-Huda. 1415.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Toha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Umary, Barmawie. *Materia Akhlak*. Solo: Ramadhani. 1995.
- Wensinck, A.J, dkk. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadh al-Hadits an-Nabawi Juz 3*. Leiden: Maktabah Brill. 1955.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 1 ayat (1).

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Muhammad Ulil Albab
2. Tempat & Tgl. Lahir : Tuban, 8 Juni 1995
3. Alamat Rumah : Sidorejo, RT 23 RW -, Arut Selatan,  
Kotawaringin Barat
- Nomor HP : 081250388766
- E-mail : ethnan.ahmad@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus 2008
2. MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus 2011
3. MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus 2014
4. FITK PAI UIN Walisongo Semarang 2019

Semarang, 22 Juli 2019

**M. Ulil Albab**  
NIM: 1403016156